

SKRIPSI

**BUDAYA MASSORONG DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA DI
KELURAHAN PEKKABATA KECAMATAN DUAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**



OLEH:

**MIRAWATI
NIM: 17.3500.006**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
JURUSAN USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/ 1444 H

**BUDAYA MASSORONG DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA DI
KELURAHAN PEKKABATA KECAMATAN DUAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**



OLEH:

**MIRAWATI
NIM: 17.3500.006**

Skripsi Salah Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Pada Program Studi Sosiologi Agama Institut Agama Islam
Negeri IAIN Parepare

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
JURUSAN USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/ 1444 H

**BUDAYA MASSORONG DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA DI
KELURAHAN PEKKABATA KECAMATAN DUAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos)**

**Program Studi
Sosiologi Agama**

Disusun dan diajukan oleh

**MIRAWATI
NIM : 17.3500.006**

Kepada

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022 M / 1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Budaya *Massorong* Dalam Perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Mirawati

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3500.006

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

B-2217/In.39.7/PP.09/2020

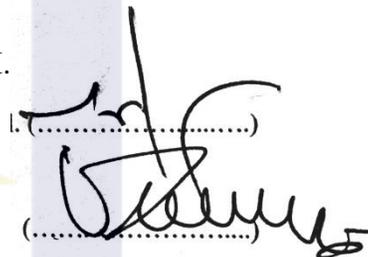
Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc, M.

NIP : 195906241998031001

Pembimbing Pendamping : Dr. Iskandar., M.Sos.I

NIP : 197507042009011006



Mengotahui
Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Budaya *Massorong* Dalam Perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Mirawati

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3500.006

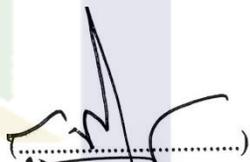
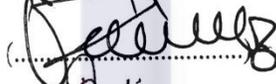
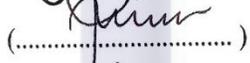
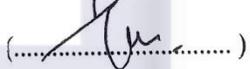
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-2217/In.39.7/PP.09/2020

Tanggal Kelulusan : 19 Agustus 2022

Disahkan Oleh Komisi Penguji

- Dr. Muhiddin Bakri, Lc.,M.Fil.I (Ketua) 
- Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. (Sekretaris) 
- Dr. Hj. St. Aminah Azis, M.pd. (Anggota) 
- Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag (Anggota) 

Mengotahui :
Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِي
أَمَّا بَعْدُ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Budaya *Massorong* Dalam Perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang” ini dengan baik dan tepat waktu sebagai syarat untuk meraih gelar S1. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan sya“faatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terima kasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai ayahanda Usman dan ibunda Dt. Rahmatia, serta seluruh pihak keluarga yang selama ini telah membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.

Selain itu penulis ingin mengucapkan terima kasih terkhusus kepada Dr. Muhiddin Bakri, Lc.,M.Fil.I sebagai dosen pembimbing I dan Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I selaku dosen pembimbing II yang tidak henti hentinya membimbing saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya pihak yang telah memberikan dukungan, baik yang berbentuk moral dan material. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu,

dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

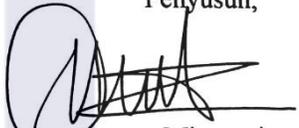
1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam.M. Hum selaku dekan fakultas ushuluddin, adab dan dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ketua program Studi Sosiologi Agama untuk semua ilmu serta motivasi dan prestasi yang telah diberikan kepada penulis.
4. Bapak/Ibu Dosen dan jajaran staf administrasi fakultas ushuluddin, adab dan dakwah yang telah banyak membantu penulis selama berstatus mahasiswa.
5. Kepala perpustakaan dan jajaran perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencapaian referensi skripsi ini.
6. Kakak Rafida dan Rahmayanti yang selalu membantu dan memberikan Support dan motivasi belajar
7. Teman-teman, kerabat dan semua pihak yang tidak bisa di sebutkan namanya satu persatu atas segala bantuannya hingga tulisan ini dapat di selesaikan

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah disisi-Nya dan dapat bermanfaat sebagai referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

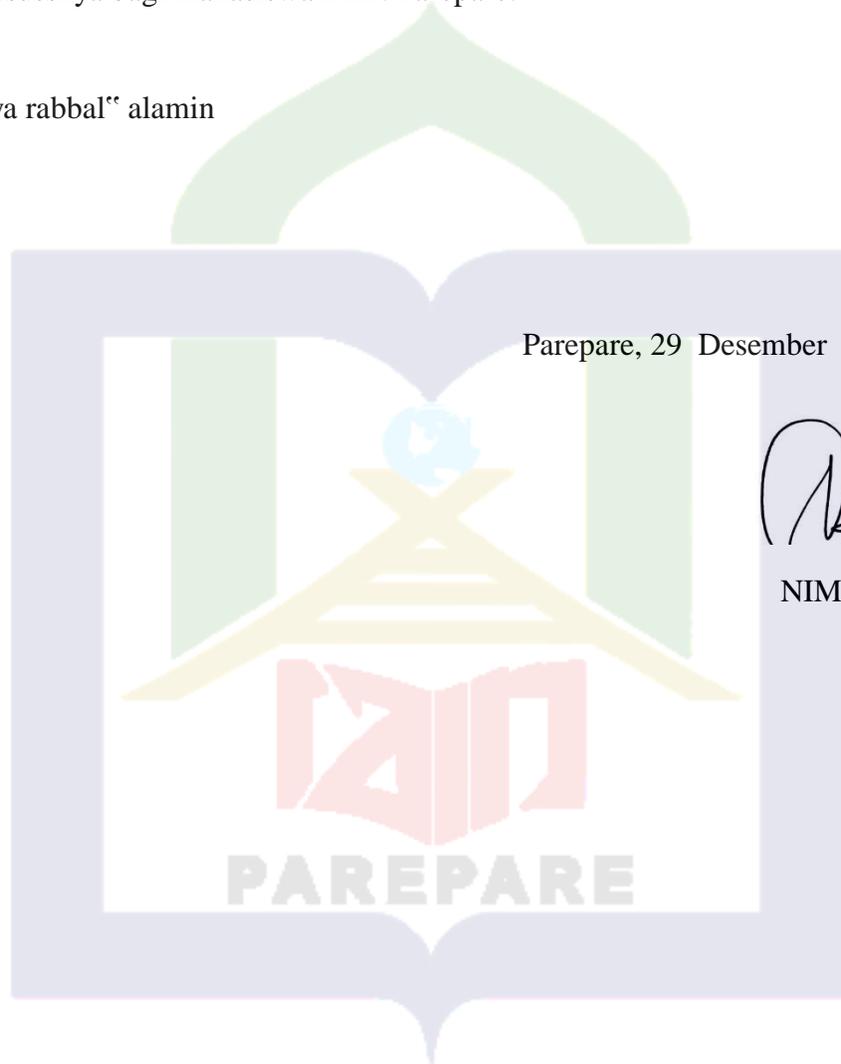
Aamin ya rabbal' alamin

Parepare, 29 Desember 2022/1444 H

Penyusun,



MIRAWATI
NIM.17.3500.006



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mirawati
NIM : 17.3500.006
Tempat/Tgl. Lahir. : Lampa, 26 Januari 1999
Program Studi. : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi. : Budaya *Massorong* Dalam Perspektif Sosiologi Agama di
Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten
Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 29 Desember 2022/1444 H

Penyusun,



Mirawati

Nim: 17.3500.006

ABSTRAK

MIRAWATI. *Budaya Massorong Dalam Perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang (Dibimbing Oleh Muhiddin Bakri dan Iskandar).*

Didalam kehidupan masyarakat pastinya terdapat kepercayaan seperti agama dan budaya, yang dapat menimbulkan perspektif bahwa banyak budaya yang tidak sejalan dengan agama. Kenyataan ini tergambar pada masyarakat Pekkabata yang beragama Islam namun masih menjunjung tinggi budaya *massorong*. Tujuan penelitian ini untuk 1) Mendeskripsikan bagaimana bentuk proses budaya *massorong* di masyarakat Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dan 2) Bagaimana perspektif sosiologi Agama dan Agama Islam tentang budaya *massorong* di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses dan makna yang terkandung dalam budaya *massorong* di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dilengkapi dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, dan penyajian data.

Hasil penelitian menemukan bahwa prosesi budaya *massorong* Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dilakukan setelah melaksanakan aqiqah anak di dalam keluarga sebagai wujud rasa syukur atas berkah dan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Tahapan prosesi perencanaan waktu dan lokasi acara, persiapan barang dan bahan ini yang akan digunakan serta proses Mabbaca Doang. Dalam perspektif sosiologi agama bahwa terdapat kolerasi terhadap solidaritas sosial karena didalam budaya ini memiliki rasa kebersamaan yang sangat kuat, kekompakan tetap terjalin dalam melaksanakan budaya *massorong* ini, budaya *massorong* ini juga berperan dalam meningkatkan solidaritas sosial didalam anggota masyarakat Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Makna Simbolik yang terkandung dalam budaya. Perspektif islam yaitu *massorong* sebagai bentuk rasa syukur yang diespresikan sebagai diantaranya bentuk sedekah dan berbagi diantara manusia untuk menjalin silaturahmi diantara mereka melalui hidangan hidangan berupa, sokko, buah-buahan yang dapat dikonsumsi secara berjamaah/berkelompok dengan tujuan sebagai ajang kumpul masyarakat di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Kata kunci : *Budaya Massorong, Sosiologi Agama.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSYARATAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTARK.....	x
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan penelitian.....	8
BAB II TINJAUN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian.....	9
B. Tinjauan Teori.....	12
C. Kerangka Konseptual.....	21

D. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	31
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	31
C. Fokus Penelitian.....	37
D. Jenis Dan Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Dan Pengelohan Data.....	39
F. Uji Keabsahan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Bentuk Proses Budaya Massorong Di Masyarakat Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.....	45
B. Agama Islam Mengenai Buadaya <i>Massorong</i> di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.....	48
C. Budaya <i>Massorong</i> Dalam Perspektif Sosiologi Agama.....	52
D. Aspek Dari Soildaritas Di Dalam Islam.....	56
E. Data Dan Analisis Teori Solidaritas Sosial.....	59
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
BIODATA PENULIS.....	xxv

DAFTAR TABEL

No Tabel	Nama Tabel	Halaman Tabel
3.1	Pembagian wilayah desa/Kelurahan Kec. Duampanu Kab. Pinrang	32
3.2	Pemeluk Agama di Kec.Duampanua Kab.Pinrang	35
3.3	Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin kelurahan Pekkabata kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang	36
3.4	Responden	40

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka fikir	29



DAFTAR LAMPIRAN

No lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Wawancara Penulis	I
2	Surat izin melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare	III
3	Surat izin penelitian dari Pemerintah	IV
4	Surat keterangan Selesai Meneliti	VI
5	Pedoman Wawancara	XX
6	Riwayat Biografi Penulis	XXV

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama dan kebudayaan memiliki hubungan yang dipandang sebagai realitas dan fakta sosial sekaligus juga sebagai sumber nilai dalam tindakan-tindakan budaya maupun sosial, Agama dan sistem kepercayaan lainnya, seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Tidak hanya didekati melalui ajaran-ajaran Agamanya maupun lembaga-lembaganya, akan tetapi dapat didekati juga sebagai sistem sosial, merupakan suatu realitas sosial diantara realitas sosial lainnya yang ada.¹ Keduanya memiliki persamaan yaitu keduanya sama-sama adalah sistem nilai dan sistem simbol, dalam perspektif ilmu ilmu sosial bahwa agama adalah sebuah sistem nilai yang di mana didalamnya memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang sangat berperan besar dalam tata normatif dalam menjelaskannya maupun tata sosial serta memahaminya dan menafsirkannya dunia sekitar. Sementara yang dimaksud dengan seni tradisi ialah ekspresi cipta, karya dan karsa manusia di dalam masyarakat tertentu yang mana memiliki nilai-nilai dan pesan pesan religius Wawasan Filosofis maupun kearifan lokal.² Agama Islam sebagai sebuah agama di mana agama ini melahirkan sebuah budaya termasuk misalnya acara aqiqahan umat Islam mengasimilasikannya dengan budaya lokal yang mereka anut.

Sebagaimana ditegaskan dalam Alqur'an bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang terlahir dalam berbagai suku dan bangsa dimaknai agar mereka dapat membentuk serta bergaul dan hidup bersama maupun dapat saling membantu dalam kebaikan tentunya maupun dapat menginginkan kebahagiaan ma manusia bahwa itu

¹Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Kearagaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, Bandung : Alfabeta, (2011), h. 32.

² St. Aminah, *Dialektika Agama Dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Trust Media Publishing, (2017), h. 23.

Itu terdapat pada hubungannya dengan sesamanya.³ Manusia adalah sebagai makhluk sosial, tentunya saling berinteraksi memerlukan orang lain tentunya dan setiap manusia tidak dapat berdiri sendiri dalam proses pertumbuhan maupun perkembangannya. Setiap manusia pastinya memiliki hubungan dan membutuhkan manusia lainnya. Sejak ia bayi pastinya mulai berkenalan dengan lingkungannya tersebut yang pertama ibunya yang ia kenal, lalu ayahnya dan saudaranya. Lalu semakin banyak manusia yang dikenalnya dan akhirnya manusia tersebut Mengenal kehidupan bersama, hidup bermasyarakat atau hidup sosial untuk kematangan dengan mencapai lingkungan sosial.

Budaya *massorong* adalah salah satu warisan leluhur yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan pekkabata, budaya ini dilakukan sebagai tolak bala agar anak yang di Aqiqah terhindar dari bahaya, selain itu tradisi *massorong* akan mendatangkan berkah dan tolak bala, Namun dalam perkembangan sekarang ini, budaya *massorong* telah mengalami perubahan bukan hanya sebagai bentuk Penolak bala, Akan tetapi budaya ini sebagai wujud rasa syukur keluarga akan limpahan rezeki termasuk anak yang telah diberikan oleh Tuhan. Selain itu, Budaya ini dimanfaatkan masyarakat Kelurahan Pekkabata sebagai ajang pertemuan untuk menyambung Silaturahmi antar warga masyarakat Kelurahan Pekkabata.⁴ Pada acara budaya *massorong* ini, tidak terlepas dari signifikan budaya lokal yang ada dalam masyarakat Kelurahan Pekkabata. Yang dimana menggambarkan wujud sistem sosial dan tingkah laku berupa sipakatau (saling menghargai), Sipakalabbiri (saling menghormati) Abbulosibatang (kerjasama) dan Gotongroyong yang memiliki wujud dalam bentuk suatu gagasan yang dirangkum dalam pengadereng atau Sarak.

Dalam Lontara latoa yang di sebutkan hanya ada empat macam saja yang memperbaiki negara, dimasukkan yaitu pertama adik, kedua rappang, ketiga waruk,

³ Abd. Muin Salim, *Fihi Siyasaah: Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran*, Jakarta PT. RajaGrafindo Persada, (1995), h84-85.

⁴ Hasmiah, “Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Tradisi Massorong di Desa Rajang Kecamatan Lembang” (Skripsi Sarjana; Prodi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan: Makassar, 2020). h. 32.

ke empat bicara, dan kelima Sarak (syariat Islam). Masuknya sarak ini sebagai bagian dari Pangadereng memiliki arti penting yang di mana memberikan warna yang tegas dan khas terhadap Pangadereng tersebut, bagi masyarakat bahwa Islam identik dengan kebudayaannya beserta dengan aspek aspek nya dengan kata lain ketaatan terhadap sarak (syariaat Islam). Sama dengan ketaatan terhadap Pangadereng maka tampak keterpaduan yang erat antara syariaat Islam, dengan sendi sendi kehidupan masyarakat secara komprehensif.⁵ Setiap daerah tentunya mempunyai kebudayaan tersendiri misalnya tarian daerah, lagu daerah, pakaian daerah, bahasa daerah, dan sebagainya. Termasuk masyarakat pekkabata memiliki budaya *massorong* yakni budaya lokal, yang dapat membedakannya dengan yang lainnya diberbagai tempat nilai-nilai ini terilhami dengan kebiasaan yang disebut dengan Urf, yakni kebiasaan masyarakat secara turun-temurun dimana memiliki nilai dimensi seperti ketahuidan, kemanusiaan, kehidupan spriritual, moral, sosial dan nilai intelektual.

Nilai nilai budaya lokal seperti yang diuraikan diatas, dapat ditemukan di kalangan masyarakat Muslim di Kelurahan Pekkabata. Jauh mereka memeluk Islam ia memegang budaya lokal berupa adat istiadat tabiat asli atau kebiasaan seperti budaya *massorong*, di daerah pekkabata yang telah mentradisi setiap acara akikahan dan dianggap sebagai bagian dari ritual penting dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Setelah masuknya Islam berbagai budaya lokal berasimiliasi dengan ajaran Islam tersebut, dengan kaitan bahwasanya setelah Islam masuk di daerah pekkabata tersebut. Budaya merekapun berasmiliasi dengan syariat seperti mengadakan ritual khusus berupa doa-doa, keselamatan yang tentunya doa-doa seperti itu merupakan bagian dari ajaran Islam. Perayaan ritual ini masyarakat membuat makanan terlebih dahulu yaitu suku Patanrupa (merah, kuning, hitam, putih) lalu di masukannya yang juga berupa beras, kelapa, ayam, telur, daun sirih, pisang, didalam WalaSuji tersebut. Seorang pemuka adat melantunkan doa-doa di ke rumuanan sebelum didorong dan

⁵Hamka, Islam dan Adat Minangkabau, Jakarta: Pustaka Panjimas, (2005), h. 138.

kemudian WalaSuji akan dibawa ke sungai untuk didorong. Lalu sampainya di sungai dilantingkan doa-doa, isi dari WalaSuji yang didorong dapat diambil oleh masyarakat setempat sebagai makna untuk disedekahkan.

Proses integrasi antara budaya lokal dan ajaran Islam dapat dirinci secara jelas dalam beberapa aspek yaitu dalam bentuk Asimilasi, akulturasi, dan adaptasi. Dari segi Asimilasi pada kegiatan Aqiqah ini budaya lokal tersebut, saat melaksanakan kegiatan ini mereka yang dilakukan adalah berkumpul lalu memberikan ucapan selamat. Pada saat masyarakat berkumpul dilaksanakan juga pembacaan doa-doa yang menurut Pemahaman masyarakat sebagai bagian dari syiar ajaran Islam, dari segi akulturasi pada kegiatan Aqiqah ini budaya lokal masyarakat Pekkabata, bahwasanya tetap menyediakan berbagai jenis-jenis makanan tambahan seperti tambahan buah-buahan, kue kelapa, gula merah dan lain-lainnya. Sebagai kelengkapan dari makanan pokok yaitu hewan yang akan disembelih, berupa kambing berdasarkan ajaran Islam, lalu kemudian dari segi adaptasi dan tindakan tindakan budaya lokal ini, maka warga saling memahami satu sama lain saling menghormati, dan tentunya memiliki solidaritas yang kuat untuk menjalin

Silaturahmi yang baik di dalam masyarakat pekabata tersebut. Membaca doa sebelum melakukan ritual *massorong* ini, tentu secara teologis tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Yang menganjurkan agar sebelum melakukan sesuatu selalu mengingat untuk membaca doa, agar menjadi berkah bagi yang melakukannya. Dalam kitab barsanji pun pada kegiatan Aqiqah terdapat makna yang penting bagi kehidupan-kehidupan keagamaan masyarakat, dikarenakan hal tersebut dalam kitab barzanji termuat berbagai bentuk Salawat dan Taslim (ucapan keselamatan) kepada nabi Muhammad SAW. Dalam kitab barzanji pun berbagai macam doa keselamatan untuk kebahagiaan didalam hidup maupun ahirah, sehingga dalam melaksanakan kegiatan budaya tersebut tetap ditemukan unsur ajaran keislaman.

Dalam perspektif sosiologi agama bahwa agama dan budaya ada dalam diri setiap manusia sudah pasti dimilikinya, Dari realita yang benar-benar rill Kedua hal ini saling memberi kekuatan satu sama lain. Pengalaman ini disebut pengalaman

keagamaan, setiap orang beragama selalu merasakan pengalaman keagamaan. Pendekatan semacam itu akan mengkaji aspek aspek yang berkaitan dengan ungkapan perasaan keagamaan yang di ekspresikan melalui upacara ritual budaya, maupun dalam ritual keagamaan. Seseorang biasanya harus melakukan sesuai dengan gambaran dunia yang teraktualisasikan dalam pikirannya, seseorang yang melakukan ritual keagamaan sejatinya di selaraskan antara pandangan dunia yang diyakininya. Bahwa setiap ekspresi keagamaan seseorang ataupun masyarakat tidak dapat dilepaskan dari konteks sistem kebudayaan yang mereka anut dan diwariskan dari generasi ke generasi. Studi apapun tentang agama bahwa agama merupakan simbol budaya yang berlaku untuk semua jenis agama, Itu pula dengan agama Islam sebagai sistem budaya. Karena ia merupakan sistem Simbolik yang menawarkan suatu cara untuk memahami realitas, cara memahaminya itu berdasarkan perkembangan masyarakatnya masing-masing. Dalam arti isi agama itu terbentuk oleh realitas dan pada saat yang sama membentuk realitas budaya disesuaikan dengan isi agama tersebut, Disamping itu bagaimana masyarakat itu dapat memahami bahwa agama sebagai suatu realitas sosial dan sebagai suatu sistem budaya.⁶

Dapat dimaknai bahwa tujuan pelaksanaan budaya *massorong* sama halnya dengan slametannya masyarakat setempat. Slametan adalah upacara konunal yang telah mentradisi dikalangan masyarakat Islam jawa yang sebagaimana dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang di suatu masyarakat, dan diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda juga serta bisa berkah bagi mereka. Ruh nenek moyang adalah objek yang dijadikan sarana pemujaan dalam slametan yang dianggap memiliki kekuatan magis. Disamping itu juga, slametan sebagai sarana mengagungkannya, menghormatinya, dan memperingatinya roh leluhur, yaitu para nenek moyang. Bahwasanya masyarakat

⁶ Betty R. Scharf , The Sociological Study of Religion, terjemahan Machrun Husein, Kajian Sosiologi Agama, Yogyakarta : Tiara Wacana, (1995), h. 93.

beranggapan manusia bisa hidup di bumi ini karena hasil dari tanah dan air yang ada di bumi ini.⁷

Penelitian ini membahas metode bagaimana silaturahmi terjalin karena solidaritas sosial, solidaritas berarti kesamaan rasa, senasib sepenanggungan. Dari tidak ada masyarakat yang hidup tanpa adanya solidaritas didalamnya, solidaritas adalah keperluan dan kebutuhan masyarakat. Solidaritas sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan kelompok agar bisa selalu menjaga keberadaan kelompok dan bagaimana solidaritas sosial yang terbangun antar anggota kelompok bisa menjadi suatu keseluruhan. Maka dalam kelompok akan muncul rasa kebersamaan yang erat dengan solidaritas ini maka terjalin pula silaturahmi yang baik didalam anggota masyarakat, tercipta silaturahmi yang tidak akan putus dalam melaksanakan budaya *massorong* tersebut.

Dalam budaya ini dimana anggota masyarakat menjalin kekeluargaan saling berinteraksi satu sama lain dengan melalui kontak secara langsung, maka dengan proses solidaritas sosial dalam budaya *massorong* sangat penting dalam membangun silaturahmi yang baik. Budaya *massorong* ini Budaya yang dianggap oleh masyarakat masih bernilai positif dan akan terus dipertahankan meski di zaman modern saat ini. Karena *massorong* telah beberapa tahun lamanya dilakukan oleh masyarakat Bugis yang beragama islam karen budaya tersebut dipercayai dan telah berada dalam diri masyarakat yang melakukannya dan masih terus dipertahnkan keberadaannya yang dimana masyarakat beranggapan ini sebagai bentuk rasa syukur dan *tolak bala*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mendalami lebih jauh lagi tentang budaya *massorong* sebagai objek pemenuhan tugas akhir dengan mengangkat judul “**Budaya Massorong Dalam Perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang**”

⁷Ahmad Khalil, *Islma Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi*, Malang : UIN Malang Press, (2008), h. 278-279.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk proses budaya *massorong* di masyarakat Kelurahan pekkabata kecamatan duampanua kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana Agama Islam mengenai budaya *massorong* di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Segala sesuatu tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dicapai setelah kegiatan. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. mendeskripsikan bagaimana bentuk peoses budaya *massorong* di masyarakat Kelurahan pekkabata kecamatan duampanua kabupaten pinrang.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan agama islam dalam merespon budaya *massorong*.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan di atas, diharapkan hasil penelitian akan berguna untuk hal sebagai berikut:

1. Kegunaan praktis

Kegunaan skripsi ini diharapkan diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya kebudayaan dan agama hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan baik sebagai bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang perkembangan budaya yang ada di Kelurahan pekkabata kecamatan duampanua kabupaten pinrang.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang “Agama dan Budaya serta memberikan kontribusi bagi para pembaca dengan harapan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-sehari.
- b. Sebagai motivasi bagi kaum muslim pada umumnya serta bagi remaja dan Mahasiswa IAIN Pare-pare, agar mengenal lebih jauh tentang social keagamaan

meliputi berbagai permasalahan dalam masyarakat yang beragama dan berbudaya, khususnya sesuai dengan judul penelitian yaitu “Agama dan Budaya Leluhur *Massorong* di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian tentang Budaya Leluhur *Massorong* merupakan penelitian telah banyak dikaji bagi para peneliti lain, diantaranya:

1. Saddam “ Tradisi *Massorong Tello* Nelayan di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo” dengan menggunakan *field research* penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan data dan wawancara bahwa mengenai adat istiadat dan tradisi *massorong tello* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat ponjalae. Tradisi ini merupakan suatu ritual yang dilakukan apabila tangkapan nelayan mulai berkurang atau masa pencekluk sehingga masyarakat nelayan ponjalae melakukan tradisi tersebut dengan berharap bertambahnya ikan dilaut dan diberikan keselamatan dalam bekerja oleh Tuhan yang maha Esa dengan perantara penunggu laut.⁸

Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Saddam Dalam pembahasan skripsi ini, memiliki kesamaan sama- sama dengan metode yang digunakan peneliti yaitu jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif juga memiliki kesamaan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan adalah, pendekatan sejarah, pendekatan Sosiologi, pendekatan Antropologi dan pendekatan Agama selanjutnya metode pengumpulan data. Juga memiliki kesamaan bahwa budaya ini dilaksanakan karena adanya rasa syukur. Dapat dilihat bahwa perbedaannya terdapat pada peneliti tersebut bahwa yang melakukan budaya *massorong ini* hanya difokuskan untuk warga nelayan saja dan *massorong tello* ini dilakukan pada

⁸Saddam, “Tradisi *Massorong Tello* Nelayan Di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo” (Skripsi Sarjana; Prodi Sosiologi Agama: , Palopo, 2020), h. 23.

hari panen saja. Berbeda dengan penelitian budaya *massorong* yang akan saya teliti dilakukan pada hari aqiqah anak

2. Hasmiah “ Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Tradisi *Massorong* di Desa Rajang Kecamatan Lembang” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimanaka nilai-nilai pancasila dalam Tradisi *Massorong*. (2) Apa faktor penghambat dan faktor pendukung nilai-nilai pancasila dalam kegiatan Tradisi *Massorong*. Manfaat penelitian ini menggunakan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Hal ini menunjukka bahwa merode penlituan yang digunakan dnegan peneliti sama-sama meggunakan Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penerapan nilai ketuhanan tampak terlihat dari ketaatan masyarakat saat melaksanakan tradisi *Massorong*. Penerapan nilai kemanusiaan tampak dari pelaksaasn tradisi *Massorong*. Penerapan Masyarakat melakukan gotong royong mengambil bambu dalam pembuatan walasuji dan mempersiapkan makanan. Penerapan Keluarga yang melaksanakan tradisi *Massorong* terlebih dahulu melakukan musyawarah dengan orang yang dituankan dalam kampung. siapa saja boleh ikut serta melaksanakan atau meramaikan tradisi *Massorong* baik anak-anak maupun orang dewasa.⁹

Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasmiah yaitu memiliki kesamaan sama-sama bahwa Hal ini menunjukkan metode penlitian yang digunakan dengan peneliti yaitu meggunakan Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Adapun mengenai perbedaannya

⁹Hasmiah, “Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Tradisi *Massorong* di Desa Rajang Kecamatan Lembang” (Skripsi Sarjana; Prodi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan: Makassar, 2020), h. 39.

yaitu terletak pada mengenai subjek yang disangkutkan dengan budaya tersebut, peneliti ini menghubungkan dengan adanya nilai-nilai pancasila sebagai pendukung budaya *massorong* ini. Sedangkan yang akan saya teliti bahwa subjeknya adalah Agama.

3. Abdul Hafid Raodah “ Makna Simbolik Tradisi Ritual *Massorong* Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar di Tapango Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat” Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang upacara *massorong* lopi-lopi pada masyarakat Mandar di Desa Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat. Tradisi ritual ini merupakan agenda tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai penolak bala, agar kampung mereka terhindar dari mara bahaya. Di samping itu, tradisi ritual ini juga merupakan ajang silaturahmi antarmasyarakat, baik yang bertempat tinggal di Desa Topango maupun di perantauan.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi ritual *massorong* lopi-lopi terkandung makna simbolik dari lopi-lopi yang digunakan sebagai alat ritual, begitu pula sesajen yang dihidangkan, serta peralatan yang digunakan. Masyarakat di Desa Tapango meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual *massorong* lopi-lopi, segala bencana dan wabah penyakit yang akan menimpa mereka akan hanyut dan hilang terbawa arus air, sedangkan perahu-perahu tersebut dimaknai sebagai bahtera yang membawa masyarakat ke tempat yang sejahtera, selamat, dan sentosa.¹⁰

Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hafid Raodah yaitu memiliki kesamaan sama-sama dilihat bahwa tehnik pengumpulan data yang digunakan sama dengan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, lalu juga terdapat kesamaan mengenai pembahasan bahwa

¹⁰ Abdul Hafid Raodah, “Makna Simbolik Tradisi Ritual *Massorong* Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar di Tapango Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat” (Skripsi Sarjana; Prodi Pelestarian Nilai Budaya, Makassar, 2019), h. 5.

budaya ini dilakukan pada hari aqiqah anak dan harus dilakukan untuk menghindari bencana kepada sang anak. Perbiasaanya adalah terlihat pada alat yang digunakan pada masyarakat mandar adalah menggunakan lopi-lopri untuk mendorongnya sedangkan yang digunakan pada masyarakat pekkabata adalah walasuji yang terbuat dari bambu.

Perbedaan yang dapat terlihat terdapat pada alat khusus lopi-lopri yang masyarakatnya gunakan untuk *masorong*

B. Tinjauan Teori

1. Fakta Sosial

Dari segi bahasa fakta sosial terdiri dari dua suku kata yaitu “fakta” dan “sosial”. Didalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* yang dikutip oleh Dadang Supardan, Yang dimaksud fakta adalah sebagai berikut: Sesuatu yang digunakan untuk mengacu pada situasi tertentu atau khusus. Kualitas atau sifat yang aktual (nyata) atau dibuat atas dasar fakta- fakta. Kenyataan; keyataan fisik atau pengalaman praktis sebagaimana dibedakan dengan imajinasi, spekulasi, atau teori. Sesuatu hal yang dikenal sebagai yang benar-benar ada dan terjadi, terutama yang dapat dibuktikan oleh evidensi (bukti) yang benar atau dinyatakan benar-benar terjadi. Hal yang terjadi dibuktikan oleh hal-hal yang benar, bukan oleh berbagai hal yang telah ditemukan. Suatu penegasan, pernyataan atau informasi yang berisi atau berarti mengandung sesuatu yang memiliki kenyataan objektif, dalam arti luas adalah suatu yang ditampilkan dengan benar atau salah karena memiliki realitas objektif.¹¹

Jadi penulis di sini merumuskan bahwa fakta di sini merupakan suatu di mana lebih mengedepankan kejadian yang sering terjadi dalam suatu lingkungan yang ada di sekitar manusia itu berada. Fakta memiliki dua macam paradigma yaitu pertama dalam bentuk material yaitu suatu barang yang dapat disimak, ditangkap dan di observasi. Kedua yaitu dalam bentuk non material yaitu sesuatu yang nyata

¹¹Dadang Supardan, Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural, Edisi I (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. III. h. 49-50.

(Eksternal), di mana sesuatu yang benar-benar ada. Fakta sosial merupakan suatu fakta yang dipakai untuk mendasari fenomena ditengah suatu masyarakat, fakta sosial ini bersifat eksternal dan menyebar karena bagaimana pun pdktnya di setiap masyarakat jelas terdapat sekumpulan fenomena yang berfungsi sebagai sesuatu yang terpisah di luar individu.¹²

Fakta sosial memiliki eksistensi yang di tingkat sosial di mana fakta sosial yang terjadi di dalam masyarakat, karena patuhnya individu terhadap norma yang tumbuh di tengah masyarakat sehingga memang menuntut demikian. maka kepatuhan seseorang terhadap norma yang berlaku merupakan fakta sosial, jadi fakta sosial memang merupakan kemampuan fakta individu tetapi kemudian diungkapkan dengan ukuran tertentu yang bersifat sosial. Fakta sosial kemudian menuju kenyataan kolektif yang lebih besar dari sebuah entitas masyarakat, adapun istilah sosial ini dipergunakan menggambarkan segala macam gejala yang ada di dalam masyarakat betapa kecilnya kepentingan gejala itu akan disebut sebagai sosial.¹³

Fakta sosial memiliki ciri-ciri tertentu yang berisikan di mana cara berperilaku, berperasaan dan berfikir yang di mana sifatnya eksternal bagi pribadi yang didukung oleh suatu kekuatan memaksa yang mengawasinya. Sumber dari istilah ini bukanlah pribadi manusia melainkan suatu masyarakat, Hal ini di luar diri manusia merupakan fakta sosial yang berupa struktur sosial norma kebudayaan dan nilai sosial.¹⁴ Yang di dalam terhadap kesadaran yang mengatur cara bertindak setiap individu tersebut yang ada di dalam masyarakat. Yang bersifat memaksa menjadi suatu batas moral dan perilaku yang harus di ikuti bersama, menurut paradigma ini di mana kehidupan masyarakat ini dilihat sebagai realitas yang dapat berdiri sendiri. Di dalam masyarakat memiliki seperangkat aturan

¹²Soleiman Joesoef , Pengantar Psychologi Sosial (Surabaya : usaha Nasional, 2012), h.24.

¹³Bagong Suyanto, Sosiologi Ekonomi Kapitalsme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 8-9.

¹⁴Margert M. Paloma, sosiologi kontomporer,(jakarta:PT . raja Grafindo persada, 1979), h. 25-26.

norma dan nilai-nilai serta pranata sosial, Yang di mana secara analisis merupakan fakta yang terpisah dari individu yang ada di dalam masyarakat akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku kesehariannya tersebut.¹⁵

Mengenai fakta sosial yang terjadi di dalam masyarakat Pekkabata Maka terbentuknya kehidupan sosial yang tinggi, keyakinan dan solidaritas sosial mereka yang masih memegang amanat hasil dari warisan nenek moyang, yaitu adat budaya *massorong* hingga saat ini pun masih dilestarikan oleh masyarakat pekkabata. Solidaritas sosial adalah wujud dari sebuah persatuan terdapat kerja sama antara satu dengan yang lainnya. Kerukunan dan kedamaian di dalam masyarakat benar-benar terbentuk dalam situasi tertentu karena solidaritas sosial itu. Karena pada umumnya masyarakat hidup secara bersama dan tak lepas dari hubungan kelompok didalam masyarakat itu. Emile Durkheim menjelaskan bahwa pada keadaan individu atau kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai dan kepercayaan yang hidup didalam masyarakat itu. Tingkat kebersamaan dalam anggota masyarakat yang berperan dalam meningkatkan solidaritas sosial.¹⁶

2. Teori Solidaritas Sosial (Emile Durkheim)

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, bahwa penulis akan menggunakan konsep teori mengenai solidaritas sosial dari Emile Durkheim bertujuan untuk menganalisis budaya yang ada dimasyarakat pekkabata. Teori solidaritas menekankan pada keadaan individu atau kelompok yang didasari oleh keterikatan bersama-sama didalam kehidupan dengan didukung kepercayaan dan nilai-nilai moral yang hidup didalam masyarakat tersebut. Bahwasanya terlihat tingkat kebersamaan anggota didalam masyarakat yang berperan dalam meningkatkan solidaritas sosial.

Adapun pembahasan Durkheim mengenai pembagian kerja yang spesifik dan kondisi solidaritas didalam masyarakat. Durkheim membagi konsep solidaritas kedalam dua tipe, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Masing-masing

¹⁵Argo Twilkromo, pemulung jalanan Yogyakarta (yogyakarta ;media Pressindo, 1999),h. 74.

¹⁶Aminah Yusuf, “Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Kuphoro Weki, Kumpul Keluarga Pada Masyarakat Desa Komodo Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur”, (Skripsi Sarjana; Prodi Sosiologi Antropologi: Semarang, 2019), h. 5-6.

tipe solidaritas dapat dibedakan melalui dua indikator, yaitu terhadap faktor pengikat solidaritas dan berupa sanksi yang diterapkan oleh tiap kelompok solidaritas terhadap tindakan-tindakan kriminal yang dilakukan oleh individu didalam masyarakat.¹⁷ Solidaritas Organik setiap orang didalam masyarakat memiliki tugas yang inti dan saling bergantung antara satu dengan lainnya. Dalam solidaritas ini masyarakat tidak memiliki atau tidak diikat kesadaran kolektif.¹⁸

Bagi Durkheim solidaritas sosial masyarakat itu terdiri dari dua bentuk yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Durkheim memandang bahwa masyarakat yang dicirikan solidaritas mekanik adalah sesuatu yang hidup. Masyarakat ini berpikir lalu bertindak yaitu dihadapan gejala-gejala sosial dan fakta-fakta sosial yang seakan-akan berada diluar individu tersebut. Didalam bermasyarakat, tentunya manusia hidup bersama dan juga berinteraksi sehingga diantar anggota masyarakat timbullah rasa kebersamaan.¹⁹

Solidaritas mekanik ini terdapat di pada masyarakat yang hidup dipedesaan, solidaritas inipun terbentuk karena ikut serta dalam aktifitas yang sama serta memiliki tanggung jawab yang sama dan juga diperlukan keterlibatan secara fisik. Solidaritas mekanik ini mempunyai kekuatan yang sangat besar untuk terciptanya kehidupan yang harmonis antara sesama manusia, sehingga solidaritas ini memiliki sifat yang lama sebab tidak tempore (sementara).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Hujurat 49: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahannya:

¹⁷Antony Giddes, Kapitalisme dan Teori sosial Modern: suatu Analisis Terhadap Karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber, (jakarta: UI Press,1986),h.95.

¹⁸Emile Durkheim, *The Rules Of Sociological Method*, (1982).

¹⁹Doyle Paul Johnson, Teori Sosiologi Klasik Moderen, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), h.183.

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-Hujurat. 49: 10)²⁰

Masyarakat memiliki ciri solidaritas mekanik ini karena ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang sangat kuat, yang menuju pada totalitas terhadap pandangan dan kepercayaan-kepercayaan bersama. Kebersamaan tersebut terbentuknya sebuah ikatan karena adanya rasa kepedulian diantara sesama masyarakat. Solidaritas mekanik ini terdapat pada yang terutama masyarakat pedesaan sama persis ditempat penelitian yang penulis amati, yaitu Kelurahan Pekkabata. Rasa kepedulian dan persaudaraan diantara kelompok masyarakat ini lebih kuat.

Anggota didalam masyarakat ini memiliki kesamaan antar anggota masyarakat lainnya. Cenderung semuanya sangat percaya pada moralitas terhadap bersama, pelanggaran apapun itu yang tertuju apada sistem nilai bersama itu tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu, apalagi oleh masyarakat tempat penelitian ini. Pada hakekatnya adalah merupakan perwujudan dari kesadaran kolektif yang bertujuan untuk menjamin berjalan dan teratur dengan baik didalam masyarakat.²¹ Solidaritas mekanik ini yang menggambarkan akan keadaan dalam masyarakat pedesaan tersebut. Solidaritas mekanik ini juga akan memperkuat teori dalam penelitian pada masyarakat Kelurahan Pekkabata. Dimana mengenai persamaan ungkapan terhadap Emile Durkheim mengenai teorinya: bahwa melihat kembali keadaan masyarakat setempat tersebut dicirikan adanya kegiatan-kegiatan seragam antar masyarakat setempat tersebut.²²

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. An-Nisa' 4: 86.

²⁰ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Departemen Agama RI*, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015)

²¹ James Hensin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid 1 Alih Bahasa: oleh Kamanto Sunarto*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.102.

²² Nanang Martono, *SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL: Prespektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 33.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Terjemahannya:

Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (penghormatan itu yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS. An-Nisa' 4: 86).²³

Bahwa sebagai masyarakat pedesaan atau disebut juga dengan masyarakat *primitive* dengan solidaritas mekaniknya ini, memiliki kesadaran kolektif cenderung lebih kuat pemahaman, kepercayaan dan noma bersama-sama. Apabila dikaitkan juga dengan solidaritas yang terjalin pada masyarakat Pekkabata, hal ini jelas sangat sinkron dengan kenyataan yang ada serta pengamatan yang dilakukan. Bahwa masyarakat pekkabata memiliki kesadaran kolektif yang sangat kuat. Dapat dilihat pada budaya *massorong* yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Pekkabata bahwa kekompakan dalam sebuah budaya merupakan bentuk dari solidaritas itu sendiri.²⁴

Teori solidaritas sosial ini sangat cocok jika dipakai untuk melihat budaya pada masyarakat Pekkabata, karena ada pada kecenderungan bahwa masyarakat memiliki keterikatan dan saling hidup bersama dalam kehidupannya dengan nilai-nilai moral tentunya didalam masyarakat tersebut. Secara garis besar penelitian ini beepatan pada teori Emile Durkheim mengenai konsep solidaritas sosial dalam menganalisis data penelitian mengenai budaya Agama Dan Budaya Leluhur *Massorong* Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

²³ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015)

²⁴ Adeng Mukhtar Gazali, Ilmu Perbandingan Agama, Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-Agama, (Bandung : Pustaka Setia), h.88.

Hal yang menarik untuk dibicarakan saat ini adalah solidaritas sosial, dimana solidaritas sosial ini berkaitan dengan rasa kebersamaan. Karena memang pada umumnya masyarakat hidup bersama dan tentunya tak akan lepas dari hubungan kelompok. Solidaritas yang terjalin dimasyarakat Kelurahan pekkabata dapat terjalinannya ikatan yang sangat terlihat jelas dan dasa kebersamaan itu dalam melaksanakan budaya tersebut. Budaya *massorong* dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Kelurahan Pekkabata. Kajian Durkheim tentang solidaritas sosial dalam bukunya “ *The Division Of Labour In Society* “ merupakan suatu upaya Durkheim untuk menggaji suatu gejala yang sedang melanda masyarakat yaitu pembagian kerja. Emile Durkheim menamakan hal pembagian kerja tersebut dengan sebutan solidaritas, integrasi sosial dan kekompakan sosial erat kaitannya dengan konsep yang dibangun sosiolog berkebangsaan Perancis ini.

Solidaritas sosial merupakan konsep sentra Emile Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologi, menurut Emile Durkheim sendiri solidaritas sosial adalah ke setia kawan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang di dasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.²⁵ Lalu solidaritas mekanik pada umumnya terdapat pada masyarakat Primitif, solidaritas mekanik terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama dan memerlukan keterlibatan secara fisik. Solidaritas ini mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan Harmonis antara sesama, sehingga solidaritas ini lebih bersifat lama dan tidak Temporer. Solidaritas mekanik ini juga didasarkan pada tingkat Homogenitas yang tinggi.²⁶

Masyarakat dengan solidaritas mekanik ini ditandai dengan ciri adanya kesadaran kolektif yang kuat, Yang menunjuk pada Totalitas kepercayaan-kepercayaan bersama. Ikatan kebersamaan terbentuk di mana karena adanya

²⁵Jones, Pengantar Teori-teori sosial, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, (2009),h. 123.

²⁶Jhon Scott, Teori Sosial: Masalah-masalah Sosial Dalam Sosiologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2012), h.80.

Kepedulian diantara sesama, solidaritas mekanik ini terdapat dalam masyarakat yang ngomongin terutama masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Karena rasa persaudaraan dan kepedulian diantara mereka biasanya lebih kuat daripada masyarakat Perkotaan, dapat ia menyimpulkan bahwa masyarakat Primitif dipersatukan terutama oleh fakta nonmaterial. Khususnya oleh kuatnya norma moralitas bersama.

2. Agama dan Kebudayaan

Islam mengatur hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Dipandang dari diferensiasi ini, tiap ayat Quran dan Sunnah-Hadis dapat dikategorikan kedalam agama atau kebudayaan. Isi Islam jelaslah agama dan kebudayaan. Disinilah kita melihat perbedaan prinsipil sekali antara Islam dan Nasrani misalnya, Nasrani hanya agama saja, Injil mengatakan: serahkan hak tuhan kepada tuhan, hak kaisar kepada Kaisar: hak tuhan ialah agama, hak kaisar: politik social, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknik, kesenian dan lain- lain yang diistilahkan kebudayaan. Agama memang dapat dibedakan dari kebudayaan dalam Islam, tapi tak mungkin di pisahkan. Agama dan kebudayaan terjalin dalam hubungan integrase.

Kebudayaan ini tampil sebagai perantara yang dimana secara terus menerus dipelihara oleh para aktor pendukungnya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut. Kebudayaan ini yang demikian selanjutnya dapat pula digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada dataran empiriknya atau agama yang tampil menggejala di masyarakat. Pengalaman agama yang terdapat di dalam masyarakat tersebut lalu diproses oleh penganutnya dari sumber agama yaitu wahyu melalui penalaran tersebut. Misalnya saja kita membaca kitab fikih, maka fikih yang merupakan pelaksanaan dari nash Al-Qur'an maupun hadist sudah melibatkan unsur penalaran dan kemampuan seorang manusia. Maka dari itu agama kini menjadi membudaya atau membudi didalam masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuk nya tersebut berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang didalam masyarakat tempat agama itu juga berkembang. Dengan melalui pengalaman

kebudayaan tersebut maka seseorang akan dapat pula mengamalkan ajaran agama tersebut.²⁷

Adapun pengaruh timbal balik terhadap agama dan budaya: 1) agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok, masyarakat dan suku bangsa. 2) kebudayaan cenderung mengubah-ubah keaslian agama sehingga dapat menghasilkan penafsiran yang berlainan. Hal yang terpokok bagi semua agama adalah bahwa agama ini berfungsi sebagai alat pengatur dan juga sekaligus membudayakannya ini memiliki arti bahwa apa yang ia percaya dapat di ungkapkan dalam bentuk budaya. Jadi ada interaksi-interaksi budaya berdasarkan kriteria agama tersebut. Ini terjadi karena manusia itu sebagai *homoreligiosus* merupakan insan yang berbudaya dan dapat juga berkreasi dalam menciptakan berbagai objek realitas dan tata nilai baru berdasarkan inspirasi agama.²⁸

Norcholis Majid, bahwa nilai-nilai ketuhanan dan manusia dapat digolongkan menjadi delapan kelompok, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kejasmanian, yaitu mengacu pada kesehatan, efisiensi dan keindahan badan, misalnya kebugaran, kemulusan tubuh, kebersihan dan kesehatan.
2. Nilai-nilai estetis, mengacu pada keindahan alam maupun karya seni misalnya, keselarasan, keindahan, keseimbangan, keserasian. Dimana keindahan inilah yang merupakan dasar komponen bagi manusia untuk menjalankan aktivitas yang terbaik dihadapan Tuhan maupun setiap makhluk.
3. Nilai-nilai ekonomis, yaitu adanya harga pasar maupun meliputi semua benda yang dapat dibeli tersebut. Misalnya logam mulia atau emas memiliki nilai ekonomis, daripada seng, bagi kedayagunaan dan kemanfaatnya.
4. Nilai-nilai hiburan, yaitu dalam waktu senggang adanya permainan yang dapat menyumbang pada pengayaan kehidupan misalnya saja, ehatmonisan musik, keselarasan nada, kenikmatan rekreasi.

²⁷Widyastini, "Nilai-nilai Islam dalam Kebudayaan." *Jurnal Filsafat* 37, no. 2 (2004), h. 19.

²⁸Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia Suatu Tinjauan Sosiologi Agama." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2014), h. 24.

5. Nilai-nilai sosial, yaitu asal mulanya dari berbagai bentuk perserikatan manusia tentunya, misalnya persahabatan, kesejahteraan, kerakyatan, kerukunan, persaudaraan, keadilan dan persatuan.
6. Nilai-nilai watak yaitu, adanya keseluruhan dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan tersebut, misalnya kesederhaan, kesetian dan kejujuran
7. Nilai-nilai intelektual, yaitu nilai pengerjaan pengetahuan dan kebenaran, misalnya ketekunan, kepastian, kecerdansen dan kebenaran.
8. Nilai-nilai religius, yaitu nilai-nilai yang terdapat dalam agama, misalnya keagungan Tuhan, keibadahan, keesaan Tuhan dan kesucian.²⁹

Dapat dimaknai bahwa hubungan antara Tuhan dan manusianya dalam pola hidupan dan memandang realitas alam didunia ini, banyak ditemukan berupa simbol-simbol slogan ataupun ungkapan-ungkapan dengan adanya rangkaian kata-yang indah, pesan (paseng) budaya yang merupakan warisan kultur ini dipertahankan secara turun-temurun, perilaku atau sikap manusia dan sebagainya, berupa arah yang memiliki nilai sehingga menjadi orientasi sosial-budaya yang sangat tinggi nilainya. Memuat makna hidup manusia dalam masing-masing nilai maupun makna sosial, makna hubungan manusia yang satu dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam tentunya, lalu hubungan manusia dengan waktu, hubungan manusia dengan masa depan, maupun manusia mampu untuk merancang masa depan dan adanya arah aktivitas yang selalu disinari oleh perwujudan nilai-nilai ketuhanan tersebut.

C. Kerangka Konseptual

1. Agama

Berdasarkan dari sudut pandang kebahasaan yaitu bahasa Indonesia bahwa pada umumnya agama diartikan sebagai kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya tidak kacau. Kata Agama di ambil dari dua akar suku kata, a yaitu yang

²⁹ Norcholis Madjid, Tradisi Islam: Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia (Jakarta, Dian Rakyat dan Paramadina, 2008), h. 651.

artinya tidak dan gama yang berarti kacau. Ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.³⁰

Berdasarkan dari sudut pandang kebahasaan yaitu bahasa Indonesia bahwa pada umumnya agama diartikan sebagai kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya tidak kacau. Kata Agama di ambil dari dua akar suku kata, a yaitu yang artinya tidak dan gama yang berarti kacau. Ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Inti dari maknanya yang khusus, kata agama ini dapat juga disamakan dengan kata *religion* dalam bahasa *Inggris* ataupun *religie* dalam bahasa Belanda tersebut. Kedua kata ini berasal dari bahasa Latin *religio*, dari akar kata *religare* yang artinya mengikat, tapi para ahli juga sering berbeda pendapat tentang arti dasarnya tersebut. Cicero yang seorang penulis Romawi, menyatakan bahwa *religi (religion)* ini berasal dari kata *leg* yang artinya mengambil atau menjemput, mengumpulkan, menghitung atau juga memperhatikan. Sementara itu, Sevius juga berpendapat bahwa religi itu bersal dari kata *lig* yang artinya mengikat. Maka dari itu, religi atau *religion* ini berarti suatu perhubungan, yaitu suatu perhubungan antara manusia dengan zat yang di atas manusia (*supra manusia*) tersebut.³¹

Melihat sejarahnya, masalah agama adalah termasuk juga masalah sosial, karena itu menyangkut kehidupan di dalam masyarakat yang tidak bisa terlepas dari kajian ilmu-ilmu sosial. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu agama hakikatnya merupakan rangkaian bagian dari ilmu Sosiologi. Sosiologi menjadi akar dari semua ilmu yang berkaitan dengan masyarakat; maka lahirlah semacam ilmu sosiologi agama. Francisco Jose Moreno menegaskan bahwa “sejarah agama berumur setua sejarah manusia.”³²

2. Budaya

³⁰Faisal Ismail, *Pradigma Kebudayaan Islam: Studi Krisis Dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997) h. 28.

³¹Cliffort Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Jogyakarta: Kinisius: 1992). h.5.

³²Abdul Aziz, *Pelajaran Tauhid untuk Pemula*, terjemahan Ainul Haris Arifin Thayib, Judul asli, *Muqarrarut tauhid kitab Ta’limilin nasyi’ah*, (Jakarta: Darul Haq, 1998),h.19.

Dalam bukunya karangan Koenjaraningrat yaitu kebudayaan mentalitas dan pembangunan dijelaskan bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *Buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang artinya “budi” atau “akal”. Maka dari itu kebudayaan dapat diartikan yaitu “ hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal” Pendapat Koenjaraningrat bahwa *colore* kemudian juga disebut *culture* yang artinya segala daya dan kegiatan yang dilakukan manusia bertujuan untuk mengolah dan mengubah alam. Kebudayaan memiliki arti yang luasnya seolah- olah tidak memiliki batasan.

Manusia sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berinteraksi dengan yang lainnya. Ia juga ingin mengetahui sekitar lingkungannya, bahkan juga ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. ini menyebabkan manusia melakukan komunikasi karena rasa ingin tahu tersebut. Secara sosiologis dalam kehidupan tiap manusia senantiasa memiliki kebudayaan, memiliki arti konsep kebudayaan hanya ada pada kelompok-kelompok pergaulan hidup individu dalam masyarakat. Dalam bukunya karangan Koenjaraningrat yaitu kebudayaan mentalitas dan pembangunan dijelaskan bahwa kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *Buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang artinya “budi” atau “akal”. Maka dari itu kebudayaan dapat diartikan yaitu “ hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal”³³

Pendapat Koenjaraningrat bahwa *colore* kemudian juga disebut *culture* yang artinya segala daya dan kegiatan yang dilakukan manusia bertujuan untuk mengolah dan mengubah alam. Kebudayaan memiliki arti yang luasnya seolah- olah tidak memiliki batasan. Dengan itu maka sulit juga mendapatkan pembatasan arti atau definisi yang terinci dan tegas mencakup segala sesuatu yang seharusnya termasuk dalam pengertian tersebut. Adakalanya dalam pengertiannya sehari-hari, sering diartikan istilah kebudayaan sama dengan kesenian, terutamanya seni tari dan seni

³³Abdulsyani, Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), h. 47

suara. Akan tetapi, mengenai pendefinisian kebudayaan dalam ilmu sosial menyatakan yaitu kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan tersebut.³⁴

3. *Massorong*

Budaya *Massorong* adalah salah satu bentuk ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Secara harfiah *massorong* yang artinya *massorong* = mendorong/ menghanyutkan. Ritual ini juga dilakukan sebagai penolak bala, agar keluarga mereka terhindar dari bencana. Budaya tersebut masih tetap diselenggarakan hingga saat ini. Kesiapan dan kesepakatan para tokoh masyarakat serta para pelaku upacara tersebut. Namun pelaksanaan ritual adat ini merupakan suatu keharusan apabila terjadi tanda-tanda alam yang dapat mendatangkan bencana.³⁵ *Massorong* adalah budaya yang dimana menghanyutkan sesajen ke aliran sungai pada acara aqiqah anak, bertujuan untuk meminta keselamatan agar anak yang diaqiqah tersebut tidak diganggu oleh penunggu air sungai dan menganggap bahwa anak tersebut memiliki kembaran di air. Selain itu tradisi *massorong* akan juga mendatangkan berkah dan diebut dengan tolak *bala*, serta sebagai bentuk ungakapan rasa syukur atas rahmat yang diperoleh masyarakat tersebut. Tradisi *massorong* ini juga merupakan penghormatan kepada nenek moyang dan apabila tidak dilaksanakan, akan mendapatkan musibah.

Budaya *massorong* ini merupakan salah satu budaya yang masih dilaksanakan dan juga dipertahankan di kabupaten Pinrang terutama di Kelurahan Pekkabata, tradisi *massorong* memiliki beberapa tahap.

a. Tahap Persiapan

Tahap pertama dimana masyarakat menyiapkan sesajen yang akan disuguhkan yang terdiri dari *sokko patanrupa* (nasi ketan empat macam). Jenis *sokko patanrupa*

³⁴ Wahyuni, Perilaku Beragama Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama Dan Budaya Di Sulawesi Selatan, (Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin, 2013).

³⁵ Abdul Hafid Raodah, Makna Simbolik Tradisi Ritual *Massorong* Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar di Tapango Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Bara (Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 2019)

yaitu *sokko bolong* (nasi ketan hitam), *sokko pute* (nasi ketan putih), *sokko onnyi* (nasi ketan kuning), dan *sokko cella* (nasi ketan merah). *Sokko patanrupa* semuanya mempunyai makna tersendiri dalam kandungan warnanya yaitu:

- a. *Sokko bolong* (nasi ketan hitam) yang mempunyai makna yaitu tanah.
- b. *Sokko pute* (nasi ketan putih), yang mempunyai makna yaitu air.
- c. *Sokko cella* (nasi ketan merah), yang mempunyai makna yaitu api.
- d. *Sokko onnyi* (nasi ketan kuning) mempunyai makna yaitu angin

Kemudian *Sokko* ini diapitkan, *sokko bolong* ini berimpit dengan *sokko pute*, serta *sokko cella* berimpit dengan *sokko onnyi*, lalu kemudian diatas *sokko* yang berimpitan juga diletakkan telur. Selain *sokko*, yang perlu dipersiapkan juga ada suguhan yaitu ayam, telur, beras, kelapa, daun sirih, dan pisang.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan, masyarakat kemudian membuat *sokko* tersebut dari *sokkopatanrupa* (merah, kuning, hitam, putih), yaitu memiliki makna bahwa sesajen tersebut diperuntukkan kepada kembaran anak yang diaqiqah yang berada di air tersebut. Lalu kemudian memasukkan semua sesajen seperti *sokko*, beras, kelapa, daun sirih, pisang dan telur di dalam walasuji. Selanjutnya dilaksanakan ritual *mabbaca-baca* yang mana pembacanya adalah imam masjid di dalam masyarakat tersebut. Yang dimana sesajen yang telah disugukan juga diberikan kepada pak imam untuk dibacakan sebelum melakan budaya *massorong* tersebut.

Masyarakat melakukan budaya *massorong* pada hari aqiqah anak. Pada pelaksanaan budaya *massorong* walasuji akan dibawa kesungai untuk *disorong* (didorong) di sungai sambil membacakan doa yang memiliki makna bahwa sebagai tanda kedatangan anak cucunya, agar penunggu air sungai mengetahui kedatangan mereka. Isi dari walasuji yang *disorong*, dapat diambil oleh masyarakat setempat,

namun tidak boleh diambil kembali oleh pihak keluarga yang melaksanakan tradisi massorong tersebut.³⁶

c. Sosiologi Agama

Tindakan sosial sudah ada sejak manusia dilahirkan ke dunia ini, kemudian mereka membentuk koloni-koloni atau kelompok-kelompok yang sesuai dengan mereka baik dari segi ide maupun agama. Namun untuk lebih jelasnya penulis definisikan terlebih dahulu arti Sosiologi Agama. Pertama, sebagai landasan kerja, penulis pakai definisi yang berbunyi sebagai berikut: Sosiologi Agama ialah bagian dari Sosiologi Umum yang mempelajari suatu ilmu budaya empiris, profan dan positif yang menuju kepada pengetahuan umum, yang jernih dan pasti dari struktur, fungsi-fungsi dan perubahan-perubahan kelompok keagamaan dan gejala-gejala kekelompokan keagamaan.³⁷

Kedua, Sosiologi Agama ialah suatu cabang Sosiologi Umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis guna mencapai keterangan- keterangan ilmiah dan pasti demi kepentingan masyarakat agama itu tersendiri dan masyarakat luas pada umumnya.

Segi-segi penting yang hendak ditonjolkan dalam definisi itu antara lain:

- 1) Sosiologi Agama adalah cabang dari Sosiologi Umum.
- 2) bahwa Sosiologi Agama adalah sungguh ilmu sebagaimana Sosiologi Umum adalah benar-benar suatu ilmu.
- 3) Tugasnya, mencari keterangan ilmiah.

Sedangkan menurut kamus Sosiologi adalah *Sociology of Religion* atau Sosiologi Agama adalah Sosiologi yang melibatkan analisa yang sistematis mengenai fenomena agama dengan menggunakan konsep dan metode Sosiologi.³⁸

³⁶Wilda Wulandari, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong Di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang" (Sarjana Skripsi; Prodi Ppkn Fis: Makassar, 2016, h.103-104.

³⁷ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 7.

³⁸ Hartini, G. Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 397.

Sosiologi lahir karena keinginan untuk memahami kehidupan sosial dan bagaimana orang bertindak di dalamnya. Ilmu ini berkembang seiring dengan berlangsungnya evolusi sosial, politik dan budaya. Melalui obyeknya pula (di atas segala ilmu lainnya) menjadi cermin zamannya: ia merefleksikan nilai-nilai, kekhawatiran, hubungan-hubungan sosial, permasalahan ekonomi dan politik yang dihadapi pada masanya.³⁹ Sisi pertama perubahan ini menyangkut sifat dasar masyarakat itu sendiri.

Sosiologi juga bertujuan mendeskripsikan masyarakat dan fungsinya sekonsisten mungkin. Para sosiolog pertama berusaha memberi ciri terhadap kedua hal yang silih berganti berlangsung di depan mata mereka.⁴⁰ Yaitu antara komunitas masyarakat dan masyarakat itu sendiri.

Menurut pandangan sosiolog, agama yang terwujud dalam kehidupan masyarakat adalah fakta sosial. Sebagai suatu fakta sosial, agama dipelajari oleh sosiolog dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Disiplin ilmu yang dipergunakan oleh sosiolog dalam mempelajari masyarakat beragama itu disebut Sosiologi Agama. Sosiologi Agama adalah suatu cabang ilmu yang otonom, muncul sekitar akhir abad ke 19. Pada prinsipnya ilmu ini sama dengan Sosiologi Umum, yang membedakannya adalah obyek materinya. Sosiologi Umum membicarakan semua fenomena yang ada pada masyarakat umum, sedangkan Sosiologi Agama membicarakan salah satu aspek dari berbagai fenomena sosial, yaitu agama dalam perwujudan sosial.

³⁹ Anthony Giddens, *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004).

D. Kerangka Pikir

Dalam bagian kerangka pikir ini memuat gambaran dalam pola dan skema terkait dengan fokus penelitian peneliti tersebut. Tentunya dalam kerangka pikir ini juga mencakup gambaran mengenai hubungan yang koheren antara konsep dan atau variabel.⁴¹ Kerangka pikir memberikan gambaran mengenai inti dari alur pikiran dari yang untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi keseluruhan dari penelitian ini. Agama dan kebudayaan didalamnya sama-sama memberikan cara pandang dan wawasan, dalam mensikapi agar kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan. Dan kemanusiaannya dalam menyambut anak yang baru lahir misalnya, dimana agama memberikan bahwa wawasan untuk melaksanakan. Aqiqah sebagai penembusan (Rahina) anak tersebut, adapun kebudayaan yang dilaksanakan dalam Marhabaan maupun bacaan baradnji menghadirkan wawasan dan cara pandang lain. Tetapi dalam hal ini adalah memiliki tujuan yang sama bahwa yaitu mendoakan keselamatan, anak kesalahan anak yang baru lahir tersebut, agar sesuai dengan harapan ketuhanan dan kemanusiaan tersebut.⁴²

Sosiologi agama (islam) merupakan fenomena Peradaban realitas sosial maupun kultural dalam kehidupan manusia, awal kelahirannya sejak itu pula Islam tumbuh maupun berkembang. Dimana suatu kondisi dengan budaya dan diakui oleh masyarakat dunia, dengan perkembangannya yang disetiap peradabannya. Islam adalah suatu penjelmaan sistem budaya dalam suatu masyarakat muslim. Lalu dikembangkan aspek- aspek pada ajaran Islam yaitu aspek hukumnya, dalam konteks sosiologi pula telah dikembangkan oleh para ahli hukum Islam di mana kepeduliannya ini terhadap nasib syariah. Bahwa mereka berpandangan syariah ini jika tidak didekatkan dengan sosiologi historis maka terjadinya pembekuan terhadap norma syariah.

Adapun kerangka pikir yang dimaksudkan adalah:

⁴¹Tim Penyusun, Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi), Edisi Revisi(Pare-Pare: STAIN Pare-pare, 2013).

⁴² Nurehalish Madjid, Islam Doktrin Dan Peradaban, h. 144-144.

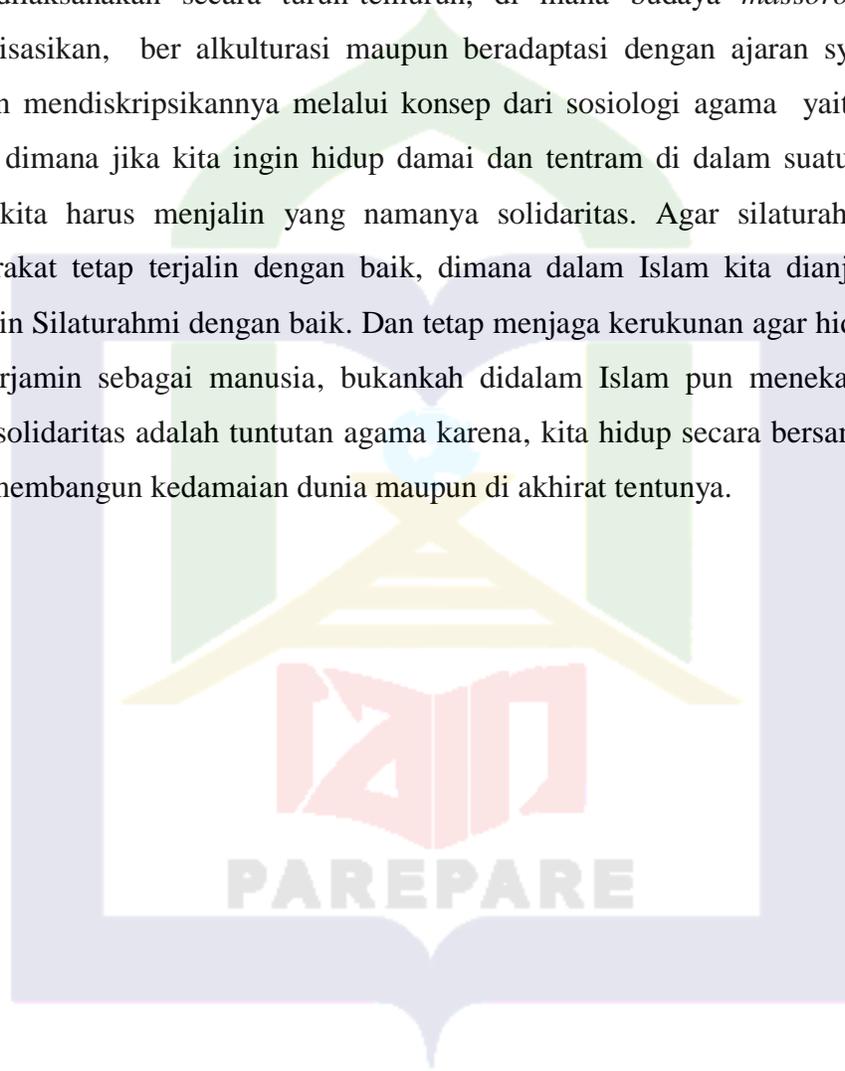


Gambar 2.1 Bagan Kerangka Fikir

Masyarakat di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang memiliki budaya yang harus dijaga kelestariannya. Budaya lahir dikalangan masyarakat sosial dan berkembang menjadi kebudayaan berdasarkan masyarakatnya. Budaya masyarakat di Kelurahan Pekkabata yang bertahan sampai sekarang salah satunya adalah *Massorong*. Setiap masyarakat beragama memiliki masing-masing kepercayaan budaya yang telah ia pegang teguh dan tidak bisa mereka ditinggalkan lagi, manusia yang diciptakan oleh sang maha kuasa tidak dapat berpisah oleh agama dan budayanya tersebut. Agama sangat berpengaruh bagi manusia begitu pula dengan budaya juga sangat berpengaruh pada manusia dengan teori solidaritas sosial individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat, norma, peraturan, yang hidup dalam kebudayaannya.

Budaya *massorong* ini bahwasanya, terdapat fakta sosial di mana masyarakat pekkabata ini dengan beragama Islam, tetap melestarikan dan sangat menjaga

kehormatan mereka kepada manusia-manusia terdahulu. Yang memberi petunjuk bahwa budaya *massorong* ini dilaksanakan dengan ritual-ritual yang telah ditentukan, dan ritual-ritual sedemikian ini tidak melupakan yang namanya dari doa-doa keselamatan dan kesehatan bagi anaknya kelak. Didalam masyarakat pekkabata telah lama dilaksanakan secara turun-temurun, di mana budaya *massorong* ini Di Asimilisasikan, ber alkulturasi maupun beradaptasi dengan ajaran syariah Islam. Dengan mendiskripsikannya melalui konsep dari sosiologi agama yaitu solidaritas sosial, dimana jika kita ingin hidup damai dan tentram di dalam suatu masyarakat maka kita harus menjalin yang namanya solidaritas. Agar silaturahmi terhadap masyarakat tetap terjalin dengan baik, dimana dalam Islam kita dianjurkan untuk menjalin Silaturahmi dengan baik. Dan tetap menjaga kerukunan agar hidup sejahtera kita terjamin sebagai manusia, bukankah didalam Islam pun menekankan bahwa hidup solidaritas adalah tuntutan agama karena, kita hidup secara bersama-sama dan ingin membangun kedamaian dunia maupun di akhirat tentunya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada Pedoman penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan IAIN Parepare, tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya. Metode penelitian yang digunakan berfokus pada pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu, fokus penelitian jenis dan sumber data, teknik dan pengumpulan dan pengolahan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang dimana penelitian ini dilakukan pada masyarakat pekkabata tepatnya pada kecamatan Duampanua. Penelitian ini dilakukan dengan mengangkat data-data yang ada di lapangan mengenai hal-hal yang akan diteliti, yaitu dengan menganalisis Agama dan Budaya Leluhur *Massorong* di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dikarenakan data diperoleh berasal dari penelitian lapangan yang dikumpulkan menggunakan naskah wawancara dan observasi sehingga tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas dibalik fenomena secara mendalam. Penelitian kualitatif ini bertujuan menggambarkan bagaimana persepsi masyarakat terhadap Budaya leluhur *massorong* dalam masyarakat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini merupakan tempat peneliti mengobservasi sehingga dapat mengumpulkan data yang diperlukan berkaitan dengan yang terdapat pada rumusan masalah yang terdapat di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

a. Gambaran Umum Lokasi Peneliti

1). Sejarah Kelurahan

Dulu, kelurahan Pekkabata merupakan pusat niaga wilayah teritorial arung paria (swapraja paria). Sekarang desa paria, Pekkabata berasal dari kata “*pakka Bata Paria*” yakni jalan menuju paria. Disebut *Pakka Bata* karena jalan itu merupakan percabangan jalan utama ke desa paria. Itulah alasan di ejakan bersama *pakka bata* Paria. Kata *Pakka Bata* dalam bahasa Indonesia adalah jalan bercabang. Tepatnya percabangan jalan menuju paria.

Pekkabata banyak dihuni oleh transmigrans seperti sidendreang rapping bahkan ada yang dari Jawa, selain itu juga bermukim penduduk yang berasal dari etnik berbeda. Seperti Pattinjo dan Bugis. Sekarang hanya disebut Pekkabta, mungkin saja untuk lebih memudahkan penyebutannya.

2). Letak Geografi dan Luas Wilayah

Kecamatan Duampanua merupakan salah satu dari 12 kecamatan yang ada di kabupaten pinrang yang secara rinci mempunyai batasan-batasan administrasi sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan lembang
- b. Sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan cempa dan patampanua
- d. Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan batulappa

Kecamatan Duampanua yang berada di sebelah utara kabupaten Pinrang merupakan salah satu dari 12 kecamatan yang ada di kabupaten pinrang dengan luas wilayah 29.189 ha. Dan berada pada ketinggian 0-100 meter diatas permukaan laut (dpl). Berikut rincian pembagian wilayah desa/kelurahan..

Tabel 3.1: Pembagian Wilayah dan luas desa/Kelurahan Kec. Duampanua Kab.

Pinrang

No	Kelurahan/desa	Luas	Persentase
----	----------------	------	------------

		(km ²)	
1	<i>Kelurahan Pekkabata</i>	678	2,31%
2	<i>Kelurahan Tatae</i>	1.076	3,69%
3	<i>Kelurahan Lampa</i>	3.632	12,44%
4	<i>Kelurahan Bittoeng</i>	1.170	4,01%
5	<i>Kelurahan Data</i>	4.340	14,87%
6	<i>Desa Massewae</i>	2.912	9,98%
7	<i>Desa Kaballangang</i>	1.532	5,25%
8	<i>Desa Katomporang</i>	3.903	13.37%
9	<i>Desa Kaliang</i>	1.200	4.11%
10	<i>Desa Paria</i>	1.790	6,13%
11	<i>Desa Babinaga</i>	1.831	6,27%
12	<i>Desa Buttusawe</i>	3.261	11,17%
13	<i>Desa bungi</i>	1.61	3,98
14	<i>Desa Maroneng</i>	704	2,41%
Jumlah		29.186	100,00%

Keadaan penduduk dan potensi yang dimiliki sebagai berikut:

a. Potensi Ekonomi

- 1) Potensi ekonomi yang dimiliki tersedianya tanah dan lahan yang dapat dipergunakan untuk berbagai kebutuhan pembangunan ekonomi
- 2) Potensi pertanian dan peternakan dan perdagangan.
- 3) pusat perkembangan berupa perdagangan dan jasa..

b. Potensi sosial

- 1) budaya saling tolong-menolong (gotong royong) yang merupakan ciri khas

budaya masyarakat yang menjadi modal dalam rangka pembangunan daerah.

2) peran informasi *Leader*, yaitu kepemimpinan tokoh masyarakat di lingkungan Kecamatan Duampanua yang merupakan sebagai potensi sosial yang dapat menjadi mediator pembangunan masyarakat

c. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang terwujudnya suatu sistem pelayanan yang prima kepada masyarakat maka sarana dan prasarana juga harus mendukung karena ketika sarana dan prasarana mendukung maka akan lebih mempermudah aparatur kecamatan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat

d. Sumber Daya Aparatur

Sumber daya aparatur sangat mendukung dalam upaya menciptakan sistem pelayanan prima kepada masyarakat, Karena ketika sumber daya aparatur yang mempunyai kualitas yang baik maka pelaksanaan tugas dan tanggung jawab akan terlaksanakan dengan baik pula. Aparatur akan lebih mudah mencerna setiap penyerahan tugas yang diberikan dari pimpinan.

Kondisi aparatur kecamatan Duampanua untuk saat ini sudah dirasakan baik kondisi ini terlihat dari distribusi tugas pokok dan fungsi yang dapat dilaksanakan atau tidak bertumpu pada salah seorang aparatur. Hanya saja aparatur sering terjebak dalam kegiatan yang merupakan rutinitas tanpa berani berinovasi dalam penyelesaian tugas atau dalam kata lain apa yang menjadi pekerjaan aparatur terdahulu juga dikerjakan oleh aparatur yang sekarang meskipun yang dikerjakan ternyata suatu kesalahan.

e. Agama dan kepercayaan

Penduduk di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang mayoritas beragama Islam namun dari segi pelaksanaan agamanya masyarakat masih kurang walaupun banyak hal yang dilakukan oleh para muballig untuk Memurnikan Aqidah masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang untuk mengetahui jumlah para penduduk agama di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang maka dapat dilihat ada tabel 4.2 berikut:

3.2: Tabel pemeluk Agama Di kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Uraian	Jumlah	Keterangan
Islam	40.432	Orang
Kristen	170	Orang
Katolik	-	Orang
Hindu	-	Orang
Budha	-	Orang

Berdasarkan tabel 4.2 di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang mayoritas beragama Islam yaitu sebanyak 40.432 orang sedangkan kristen 170 orang

2. Kondisi geografi

Adapun jumlah penduduk dalam lokasi penelitian yang berfokus pada satu kelurahan yaitu Kelurahan Pekkabata mencapai 6707 jiwa dengan perincian sebagai berikut:

Gambar 3.1 Peta Sanitasi Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis KelaminKel.. Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Tahun 2022

Jenis kelamin	Jumlan penduduk
Laki-laki	168

Perempuan	3539
Jumlah	6707

Dari Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di kelurahan Pekkabata pada tahun 2022 sebanyak 6707. Data ini Data ini diperoleh dari profil lurah lurah Pekkabata tahun 2022. Dalam sarana pendidikan yang sering digunakan masyarakat di kelurahan Pekkabata baik yang terdapat di dalam wilayah lingkungan kelurahan/desa adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) 1 unit, Sekolah Dasar Negeri (SDN) sebanyak 2 unit, Sekolah Menengah Pertama sebanyak 1unit, Madrasah Tsanawia sebanyak 1unit, dan 1 unit Sekolah Menengah Atas (SMA), terdapat 1 unit Masjid, 1 unit KantorLurah , 2 unit apotik dan 1unit pasar , 1 unit lapangan, 1 unit pos kesehatan,

3. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya masyarakat yang harmonis, sejahterah, maju, dan bermoral melalui pemdekatan agrobisnis dibidang pertanian, perekonomiandan perkebunan.

a. Misi

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal dan profesional.
2. Meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang berbudaya dan agamis
3. Meningkatkan sarana dan prasarana agrobisnisdi bidang pertanian dan perkebunan

Adapun Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang yaitu :

Pokja merupakan singkatan dari kelompok kerja. Kelompok kerja merupakan kumpulan dua atau lebih orang untuk saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan dalam suatu organisasi. Pokja merupakan suatu kelompok kerja yang berada dibawah kepala unit

kerja. Dalam suatu unit kerja biasanya terdiri atas beberapa pokja yang memiliki tugas berbeda-beda tergantung kelompoknya.

Berikut tugas pokja dalam pemilihan pengadaan barang atau jasa :

1. Melakukan persiapan dan melaksanakan pemilihan penyedia.
2. Dapat menetapkan pemenang dalam suatu pemilihan.
3. Menyeleksi pentunjuk langsung untuk suatu paket layanan dan jasa konsultasi yang sesuai dengan nilai pagu anggaran.

Berikut jenis-jenis kelompok organisasi:

1. Kelompok kerja formal, merupakan suatu kelompok yang dibentuk untuk kepentingan formal atau resmi oleh suatu pimpinan dimana kelompok tersebut akan diberi tugas untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Biasanya bersifat legal, cenderung bertahan lama, dan memiliki struktur yang khusus.
 2. Kelompok kerja informal, merupakan kelompok kerja yang dibentuk oleh suatu individu yang memiliki kegiatan tidak terkait dengan rencana rutin dari suatu organisasi.
 3. Kelompok kepentingan merupakan suatu kelompok yang dibentuk karena memiliki suatu objek walaupun antar anggota belum saling mengenal hanya. Seperti kelompok diskusi, kelompok memnacing, kelompok olahraga, kelompok diskusi belajar, dan kelompok lainnya.
2. Waktu penelitian

Penelitian ini di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dengan mengambil waktu 1 bulan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini di Fokuskan terhadap Masyarakat yang berada di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang tentang bagaimana pandangan Budaya Leluhur *Massorong* tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif karena dapat mengkaji fenomena berdasarkan pengamatan dilapangan yang dituntun relavan berdasarkan realitas yang ada. Diolah berdasarkan informasi sehingga didapatkan data yang mendalam, penelitian ini menggunakan metode

kualitatif bertujuan untuk mengetahui pandangan seseorang ketika mengalami suatu fenomena, sehingga mendapat memahami pandangan mereka tentang kebudayaan *massorong* yang terdapat didalam masyarakat tersebut.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, artinya berbentuk kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan mengamati, mendengar dan bertanya.⁴³ Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.

1. Data primer

Data primer didapat dari hasil wawancara dengan mengumpulkan informasi dari objek yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian dan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung dari tempat penelitian sehingga mendapat data dari sumber pertama. Narasumber yang didapat ada 11 orang yaitu:

Tabel 3.4 Responden

Respondens	Jumlah
Laki-laki	2 orang
Perempuan	13 orang
Total	15 orang

2. Data sekunder

⁴³ Basrowoli,, Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif Jakarta: RinekaCipta (2008)

Data sekunder adalah pengumpulan data yang bersumber kepada data-data yang sudah ada. Data yang sudah ada tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber diperoleh dari berbagai macam dokumen, buku, laporan dan jurnal.

E. Teknik pengumpulan dan pengolahan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang didapat oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data sifatnya kualitatif adalah data yang diperoleh melalui tata cara pengumpulan yang khas kualitatif yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah suatu aktifitas terhadap suatu objek berdasarkan pengamatan dengan maksud merasakan kemudian memahami suatu fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya. Observasi adalah merode memperoleh sebuah data bagaimana persepsi masyarakat Kelurahan pekkabata kecamatan duampanua kabupaten pinrang dalam memahami kebudayaan massorong.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu pengumpulan data dengan cara berinteraksi langsung sehingga dapat mewawancarai dan merasakan tentang suatu fenomena dan dapat mengumpulkan informasi, dengan pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang akan diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Dalam teknik wawancara ini menggunakan berbagai alat seperti gawai yang fungsinya sebagai merekam aktivitas wawancara sebagai bukti peneliti melakukan wawancara pada masyarakat Kelurahan pekkabata kecamatan duampanua kabupaten pinrang.

Wawancara digunakan selaku metode pengumpulan informasi apabila periset mau mengenali hal-hal dari responden yang lebih mendalam.³⁶ Wawancara Semi terstruktur, metode pengumpulan informasi masih bisa dikategorikan dalam wawancara mendalam (in- dept interview) yang lebih bertabiat terbuka bila dibanding

dengan wawancara terstruktur (structured interview).⁴⁴ Wawancara dalam pengamabilan data dilakukan dalam wujud obrolan langsung antara periset dengan satu ataupun lebih informan sekaligus dengan mengajukan draf persoalan yang sudah terbuat tadinya. Tetapi periset pula senantiasa membuka komentar serta ide-ide baru yang biasa diberikan oleh informan dalam riset tersebut.

Berikut data informan yang akandiwawancara pada penelitianini:

1. Hana Sebagai Ketua Adat
2. Anti sebagai Tokoh Masyarakat
3. Rahmayanti sebagai Tokoh Masyarakat
4. Kastati sebagai Tokoh Masyarakat
5. Sinar sebagai Tokoh Masyarakat
6. Amir sebagai Tokoh Masyarakat
7. Eka sebagai Sudirman Tokoh Masyarakat
8. Ira sebagai Tokoh Masyarakat
9. Ayu sebagai Tokoh Masyarakat
10. Indah sebagai Tokoh Masyarakat
11. Rafida sebagai Tokoh Masyarakat
12. Bunga sebagai Tokoh Masyarakat
13. Madina sebagai Tokoh Masyarakat
14. Mustari sebagai Tokoh Masyarakat
15. Mariaja sebagai Tokoh Masyarakat

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data dengan cara mempermudah informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden.⁴⁵ Peneliti memakai merode ini untuk mengumpulkan data secara tertulis

⁴⁴ Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.h.73

⁴⁵ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet XI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 18.

yang bersifat dokumen oleh karena itu alat yang digunakan dokumentasi seperti *camera digital* untuk mengambil gambar sebagai bukti hasil wawancara nantinya.

F. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan yang dimaksud adalah peneliti memperoleh data, akan tetapi data yang diperoleh belum lengkap dan belum mendalam maka peneliti kembali kelapangan dengan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Melalui perpanjangan pengamatan diharapkan sumber data lebih terbuka, sehingga data akan memberikan informasi tanpa ada dirahasiakan. Hal tersebut peneliti lakukan sebagai bentuk pengecekan kembali data yang telah diperoleh sebelumnya pada sumber data bahwa informasi yang diperoleh benar dan tidak berumah.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna, makna berarti data di balik yang tampak. Keluasan berarti, banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Dalam hal ini setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi. Kepastian data adalah yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data, menggunakan berbagai cara (seperti observasi, wawancara, dokumentasi), dan melalui berbagai waktu. Ada beberapa triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data yang memberikan informasi tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan sumber data tersebut.⁴⁶ Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuannya agar informasi yang diperoleh akan digunakan dalam penulis laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁴⁶

Menguji kredibilitas data tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke peserta didik yang diajar dan para pendidik yang merupakan kelompok kerjasama dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran secara efektif dan efisien.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk mengujidata. Misalnya data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut,

⁴⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 127- 129.

menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau orang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.⁴⁷

c. Triangulasi Waktu

Penelitian yang ingin menghasilkan kredibilitas sebuah data juga dipengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Sampai menghasilkan data yang valid.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang bersifat kualitatif deskriptif. Teknik analisis data ini digunakan karena akan menuntun peneliti untuk menganalisis data agar dapat memahami serta menyempurnakan data yang didapatkan di lapangan. Analisis data nantinya di kualifikasikan misalnya analisis terhadap jawaban-jawaban responden yang berupa kategori setiap kali data terkumpul, data tersebut langsung dianalisis dan diolah sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Analisis dapat diartikan sebagai mencari ataupun menyusun dimana pada saat itu semua data yang diperoleh dari observasi serta hasil wawancara dengan ketua adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama, dan bahan-bahan hukum lainnya mulai dipahami agar mendapatkan hasil yang akurat dalam penelitian tersebut. Analisis data dapat menari suatu kesimpulan yang bersifat sangat khusus.⁴⁸

a. Reduksi data (Data reduktion)

Teknik reduksi data merupakan teknik yang dipakai untuk memilih dan memilah data sehingga mendapat kesimpulan berdasarkan data yang didapat

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 274.

⁴⁸ Saifuddin Azwar, *Metodologi penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Fajar, 2000), h. 40)

dilapangan. Tahap reduksi ini bertujuan untuk melihat relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir.

b. Penyajian Data (Display Data)

Display data merupakan proses pengumpulan dan penyusunan data secara sistematis guna mendapatkan data yang lebih spesifik, bentuk penyajian display data dapat berupa teks, grafik dan bagan, melalui penyusunan tersebut dapat memudahkan peneliti menarik kesimpulan dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami, apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁴⁹

c. Kesimpulan dan verifikasi

Menarik kesimpulan dan verifikasi data yaitu penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahap analisis, sehingga keseluruhan mendapat data akhir sesuai dengan kategori data dan permasalahannya, pada bagian akhir ini akan muncul kesimpulan- kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian.

⁴⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 337.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Proses Budaya *massorong* di masyarakat kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Budaya *massorong* adalah salah satu warisan leluhur yang masih dilaksanakan, budaya *massorong* adalah prosesi menghanyutkan makanan di aliran sungai dengan menggunakan *walasuji*. *Walasuji* adalah sejenis pagar bambu yang berbentuk belah ketupat.⁵⁰ Budaya *massorong* yang diteliti pada penelitian ini berlokasi di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, dalam proses penelitian menjelaskan bahwa budaya *massorong* ini terdapat proses persiapan dan proses pelaksanaan tentunya

Masyarakat Pekkabata menuturkan *massorong* ini diperlukan berbagai macam makanan yang tidak boleh dilewatkan dalam persiapan. Karena setiap makanan memiliki makna tertentu, setelah proses persiapan lengkap maka selanjutnya proses pelaksanaan dilakukan yaitu dengan membacakan doa yang didalamnya memiliki makna rasa syukur kepada Allah SWT. Sebelum dilakukannya *massorong* biasanya isi dari *walasuji* itu diperebutkan oleh masyarakat setempat dan boleh dibawa pulang.

Mereka percaya bahwa proses dan pelaksanaan ini sudah turun-temurun dilakukan dan merupakan tanggung jawab setiap orang yang melakukannya. Budaya yang ada didalam masyarakat merupakan keseluruhan sistem gagasan dan tindakan hasil kerja manusia didalam kelompok masyarakat dan belajar.⁵¹ Didalam pembuatan *walasuji* tentunya dieperlukannya tenaga yang banyak karena proses pembuatannya yang tidak mudah. Dalam proses penelitian peneliti mewawancarai salah satu masyarakat yaitu:

⁵⁰ Wilda Wulandari, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Massorong* Di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang" (Sarjana Skripsi; Prodi Ppkn Fis: Makassar, 2016, h.95.

⁵¹ Koentjaningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 180.

“Dalam proses pembuatan *walasuji* ini masyarakat harus berkumpul dan membantu pada pembuatan *walasuji* dari bambu ini, lalu *walasuji* itu di isi dengan makanan-makanan yang terdiri dari *sokko patanrupa* (hitam, putih, merah, kuning), telur, daun ayam”.⁵²

Proses pelaksanaan budaya *massorong* yang terdapat di Kelurahan pekakbata, masyarakat yang ikut serta sangat berperan penting dalam pelaksanaan budaya tersebut. Seperti yang disampaikan salah satu informan mengenai pelaksanaannya adalah:

*“Lise’na balasoji e iyanatu otti barangang, deng sokko’na, tallo’na, manu. Sokko patanrupa Kalau putih dariki air, kalau kuning dariki bernyawa, cobami piker telur ayam, kuning ditengah jadi air dulu baru bernyawa. Itu ayamkan kalau dia mengeram nanti jadi merahmi, nanti kalau menetas, jadi hitammi. Lise’na balasoji e iyanatu otti barangang, maknanya jari-jari. Iyatu otti barangang biar narangang-rangang segalanya. Mappasipulung-pulung maneng i doi. Manu Njo’ pura inasu, mamata tapi pura ibubu’ki rekeng, yang penting cekkena tuo i. iyamitu lako akhirat iyato mamata kan kita masih hidup jadi taro rami malamba-lamba sappa dalle’na”.*⁵³

Artinya: Isi yang terpenting dari pagar bambu adalah pisang, sokko, ayam. Sokko empat jenis putih, kuning, Kalau putih beradal dari air, kalau kuning berasal dari bernyawa, coba di pikir telur ayam, kuningnya ditengah jadi air dulu lalu bernyawa.

Setiap makanan yang terdapat dalam *walasuji* tersebut pasti memiliki makna tersendiri yang dimana isi dari *walasuji* ini tidak pernah di ubah karena sudah turun-temurun di isi dengan makanan tersebut. Makna makanan dari isi *walasuji* dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Sokko’

Sokko’ terdiri dari 4 warna yaitu hitam, putih, merah dan kuning.

⁵² Mustari, Laki-laki, 55 Tahun, *Tokoh Masyarakat Kelurahan Pekkabata*, Wawancara Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Tanggal 4 Juli 2022.

⁵³ Anti, Wanita, 53 Tahun, *Tokoh Masyarakat Kelurahan Pekkabata*, Wawancara Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Tanggal 4 Juli 2022.

Sokko' warna hitam melambangkan tanah, sokko' warna putih melambangkan air, sokko' warna kuning melambangkan yang bernyawa atau angin, dan sokko' warna merah melambangkan api.

2. Pisang

Pisang yang digunakan dalam budaya *massorong* sebanyak 1 sisir. Pisang tersebut melambangkan jari-jari tangan, di mana jari-jari tangan tersebut digunakan untuk mengumpulkan rezeki.

3. Telur

Ini biasanya di ambil dan dibagi2 kepada masyarakat yang suka memakan telur.

4. Ayam

Ayam yang digunakan sebanyak 1 ekor ayam jantan/birang. Ayam yang digunakan dilepas sebagai lambang kebebasan untuk mencari rezeki.

Pada proses pelaksanaannya terdapat pula pelaksanaan pembacaan doa tentunya dimana keluarganya yang melaksanakan aqiqah memiliki rasa syukur yang sangat besar atas rahmat dan rezeki yang telah diberikannya.

Kemudian peneliti menanyakan tentang proses selanjutnya:

“Kalau sudah sampai disungai dibacakan doa kemudian secara perlahan didorong biasanya makanan yang ada dalam balsuji itu di perebutkan oleh masyarakat yang ikut serta dan tidak boleh diambil oleh keluarga yang melaksanakan aqiqah tersebut”.⁵⁴

Namun dalam perkembangan sekarang budaya *massorong* tersebut, mengalami perubahan bukan hanya untuk menolak bala saja yang menimpah masyarakat setempat dimasa lampau, akan tetapi juga untuk meminta kemurahan rezki, dan sebagai ucapan syukur dan sebagai untuk memenuhi segala sesuatu hajat masyarakat bersangkutan. Atas dasar itulah, maka masyarakat Pekkabata tersebut sebagian besar mereka masih melakukan budaya tersebut, bahkan pendukung ritual ini sudah

⁵⁴ Hana, Wanita, 62 Tahun, *Ketua Adat Keluarahan Pekkabata*, Wawancara Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Tanggal 4 juli 2022.

menjadi budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi, dan hingga saat ini masih tetap dilaksanakan. Budaya *massorong*, yang merupakan salah satu tradisi ritual masyarakat Pekkabata yang dahulu diyakini sebagai tolak bala dalam hal penyembuhan segala penyakit dan kini bukan hanya tolak bala saja, namun adalah bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Berdasarkan dari wawancara di atas kita bisa pahami bahwa budaya *massorong* merupakan salah satu budaya yang masih dilaksanakan dan juga dipertahankan di Kelurahan Pekkabata Kabupaten Pinrang terutama masyarakat yang ada di Kelurahan tersebut. Budaya *massorong* memiliki tahapan persiapan dan pelaksanaan. Dimana masyarakat menyiapkan makanan yang akan disuguhkan tersiri dari *sokko patanrupa* (nasi ketan empat macam), jenis *sokko patanrupa* yaitu terdiri dari, *sokko bolong* (nasi ketan hitam) *sokko pute* (nasi ketan putih) *sokko onyi* (nasi ketan kuning) *sokko cella* (nasi ketan merah) yang dimana semuanya mempunyai makna tersendiri. Kemudian *sokko* ini diapitkan lalu kemudia di atas *sokko* yang berimpitan diletakkan telur, selain *sokko* yang perlu juga untuk disuguhkan yaitu ayam, dan pisang.

Yang kedua yaitu tahap pelaksanaan, setelah tahap pelaksanaan masyarakat kemudian memasukkan semua makanan tersebut, lalu di adakankannya pembacaan doa setelah itu *walasuji* kemudian dibawa kesungai dan sebelum dihanyutkan terlebih dahulu dilakukannya lagi pembacaan doa. Lalu didorohh secara pelan hingga *walasuji* itu menyentuh air dan mengalir secara perlahan barulah masyarakat setempat berebutan untuk mengambil makan-makanan yang ada didalam *walasuji* tersebut.

Ditengah kehidupan globalisasi seperti sekarang ini, budaya *massorong* ini masih dipertahankan keberadaanya. Ditengah mengikisnya budaya ternyata masyarakat Pekkabata masih mempertahankan eksistensi budayanya dari generasi ke generasi.

B. Budaya *Massorong* Dalam Perspektif Sosiologi Agama

Pada masyarakat Kelurahan Pekkabata terdapat fakta sosial mengenai budaya *massorong* bahwa budaya ini masih dipertahankan dulu dan sampai masa sekarang, yang dimana terlihat jelas dalam masyarakat Pekkabata bahwa fakta ini memiliki

kolerasi terhadap solidaritas sosial yang ada didalam masyarakat Pekkabata karena memiliki rasa kebersamaan yang kuat. Mereka hidup bersama dan tak lepas dari hubungan kelompok karena adanya budaya *massorong* yang mendasari keterikatan bersama dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan. Budaya *massorong* ini berperan dalam meningkatkan Solidaritas Sosial didalam anggota masyarakat pekkabata, dengan adanya budaya ini masyarakat tak akan lepas dari hubungan kelompok karena budaya *massorong* menjamin Solidaritas Sosial yang terjalin di masyarakat Pekkabata. Karena adanya kebersamaan di dalam melaksanakan budaya tersebut. Peneliti mengajukan pertanyaan terkait dengan pandangan narasumber tentang budaya *massorong* tersebut:

“ Budaya ini sangat dijaga dan dipertahankan karena merupakan sumber kesatuan, saya melihat tidak ada yang meng anehkan budaya ini malah saling bertoleransi dan saling menghormati. Menurut saya pada saat melakukan budaya *massorong* ini yang terlihat jelas gotong royongnya dan kebersamaan pada saat hendak ingin menyiapkan persiapan dan pelaksanaan budaya *massorong* ini baik pada saat menghanyutkannya disungai masyarakat berbondong-bondong ikut serta meramaikannya, terlihat persaudaraan didalam masyarakat dan menjalin yang namanya tolong-menolong sehingga dalam mempersiapkan pelaksanaan budaya ini.”⁵⁵

Berdasarkan pernyataan narasumber budaya *massorong* ini memiliki dampak yang besar bagi masyarakat untuk dilakukannya karena dengan adanya budaya ini maka gotong-royong dan saling tolong menolong pada begitu kental didalam masyarakat, sehingga terciptanya hidup yang rukun dan damai dengan terjalinnya silaturahmi yang baik, didalam Islam memang memangjarkan untuk hidup rukun damai dan sejahterah didalam bermasyarakat, yang dimana akan menjamin keselamatan dunia maupun diakhirat kelak.

Senada dengan infoerman lain menyebutkan bahwa::

⁵⁵ Eka Sudirman, Wanita, 26 Tahun, *Tokoh Masyarakat Kelurahan Pekkabata*, Wawancara Di Kelurahan Masyarakat Pekkabata Kecamatan Duampanua Tanggal 25 Juli 2022.

“Budaya *massorong* ini bisa menghargai orang dan budaya ini memperkuat tali persaudaraan”⁵⁶

Berdasarkan pernyataan narasumber memiliki dampak bahwa apapun budaya didalam masyarakat lebih bisa menghargai seperti budaya *massorong* dan juga lebih memperkuat kerukunan persaudaraan antar umat manusia.

Budaya *massorong* ini sebenarnya juga merupakan suatu pedoman yang jauh lebih kuat, mengikat bahkan sampai bersifat solid terhadap pembentukan kepribadian individu dan kelompok sosial. Fakta sosial ini dilihat dari cara berkehidupan bernegara bisa meliputi seperti lambang, kasatuan, toleransi, menghormati, simbol, aturan, nilai dan moral, yang mana bersifat mengikat didalam masyarakat tersebut. Seperti halnya budaya *massorong* ini bahwa bisa ditularkan secara turun-temurun dan memebentuk pribadi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Penulis dapat melihat bahwa di kelurahan Pekkabata banyaknya masyarakat yang ikut hadir seta dalam pelaksanaan budaya tersebut. Terdapat fakta bahwa adanya budaya maka orang tersebut memungkinkan untuk saling berintegrasi satu sama lain. Budaya *massorong* ini merupakan contoh maupun gambaran umum mengenai fakta sosial yang berfungsi sebagai unsur pemersatu dalam masyarakat.⁵⁷ Selanjtnya penuliskan melihat bagaimana masyarakat juga sangat memegang teguh yang namanya sidaritas sosial.

“Ada bagusya jika budaya ini masih dipertahankan. Pada pelaksanaan budaya *massorong* ini kan kita melihat semua masyarakat berkumpul dan saling tolong-menolong dalam memyiapkan bahan-bahannya, bukan saja ibu-ibu atau bapak-bapak yang ikut meramaikan tetapi anak-anak juga saya liat sangat antusias pada pelaksanaan budaya , apalagi pada saat mengangkat *walasukinya* , itukan besar berisi makanan juga, jadi harus banyak orang yang angkat. Jaman sekarang cari orang yang tulus untuk membantu itu susah, apalagi kalau ada acara seperti aqiqahan orang hanya datang maman kue lalu

⁵⁶ Ira, Wanita, 26 Tahun, *Tokoh Masyarakat Kelurahan Pekkabata*, Wawancara Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Tanggal 2 Agustus 2022.

⁵⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, edisi kesepuluh. Penerjemah: Rianayati Kusmini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2019, h. 88.

massolo dan pulang, tetapi dengan adanya budaya *massorong* ini kehidupan sosial sangat terlihat, Jadi ada bagusnya jika budaya ini masih dipertahankan”.⁵⁸

Berdasarkan pernyataan narasumber dalam pelaksanaan budaya *massorong* maka dibutuhkan tenaga beramai-ramai agar dapat berjalannya budaya tersebut, dalam pelaksanaan budaya orang-orang sangat tulis dalam membantu melaksanannya.

Solidaritas dapat diartikan juga sebagai sebuah perasaan yang menjaga sebuah tali persatuan sosial, dibangunnya nilai-nilai persatuan yang ada didalam masyarakat karena atas dasar persamaan seperti budaya *massorong* ini didalamnya terdapat ikatan emosional dan kekerabatan. Bahwa adanya perasaan bersatu dalam solidaritas ini cukup kuat karena anggotanya secara spontan cenderung kepada suatu pola hidup bersama yang sama. Dalam masyarakat setiap orang tentunya membutuhkan peran dari orang seperti pada acara aqiqah tersebut, samapai acara yang terakhir yaitu budaya *massorong* ini. Banyak kebutuhan-kebutuhan yang inilah memkasa hubungan solidaritas yang ada terjalin antara satu dengan yang lainnya.

“Jika budaya *massorong* ini dihilangkan maka tidak ada lagi wujud kepedulian sesama kelompok, hilangnya moral didalam masyarakat dan kepercayaan sesama masyarakat akan juga ikut hilang”⁵⁹

Hasil wawancara dari narasumber menerangkan bahwa hilangnya budaya *massorong* ini maka hilang pula rasa kepedulian sesama kelompok masyarakat, hilang juga yang namanya moral serta kepercayaan didalam hidup bermasyarakat yang telah dianjt dan dipekuat selama ini.

Solidaritas sosial akan melemah jika fakta sosial mengalami kelunturan (budaya *massorong*). Adanya fakta sosial yang maknanya adalah sesuatu yang dianggap penting dan bermakna bagi banyak orang akan dijaga sedemikian rupa agar tidak

⁵⁸ Ayu, Wanita, 27 Tahun, *Tokoh Masyarakat Kelurahan Pekkabata*, Wawancara Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Tanggal 25 Juli 2022.

⁵⁹ Indah, Wanita, 26Tahun, *Tokoh Masyarakat Kelurahan Pekkabata*, Wawancara Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Tanggal 02 Agustus 2022.

terhinakan, maka orang-orang dengan fakta sosial yang sama (budaya *massorong*) yang akan berkorban demi mempertahankan sesuatu yang dianggap lebih penting bagi kelompok masyarakatnya yang lebih besar.⁶⁰ Fakta sosial ini sangat terlihat dalam budaya *massorong*, solidaritas dan integrasi didalam masyarakat kita dibentuk dengan adanya fakta sosial ini. Ini seharusnya sebagaim dari pendidikan dalam bermasyarakat dalam meularkan fakta-fakta sosial yang ada kepada generasi selanjutnya agar fakta sosial ini tetap terjaga demi persatuan,perdamian, kerunanan sehingga silaturahmi menjadi langgeng didalam masyarakat tersebut.⁶¹ Maka itulah perseptif sosiologi Agama bahwa fakta sosial (budaya *massorong*) dalam berkehidupan tentunya juga cukup penting dalam menjaga keteraturan dan ikatan sosial didalam bermasyarakat.

Sosiologi Agama ini berupa memahami adat atau budaya setempat dengan melihat peranan masyarakat yang ada didalamnya sosiologi adalah salah satu ilmu objek penelitiannya adalah manusia yang melihat perilaku manusia dalam pranata sosial masyarakat secara keseluruhan. Dalam teori sosiologi Agama bahwa setiap didalam bermsyarakat tentu adanya fakta sosial yaitu maknanya adalah segala cara bertindak yang bersifat umum diseluruh masyarakat tersebut, seperti halnya dengan Budaya ini adalah sudah suatu hal yang umum didalam masyarkat tentunya. Karena dimana fakta sosial ini adalah aturan yang disepakati bersama sehingga bisa mengorganisasikan pelaku dan kelompok dalam masyarakat fakta sosial ini memiliki kolerasinya dengan solidaritas sosial tentunya.

C.Aspek Budaya *Massorong* Dalam Soildaritas

Didalam penelitian peneliti sealalu menjelas apa itu solidaritas sosial, yang artinya berkaitan dengan rasa kebersamaan. Katena memang pada umumnya

⁶⁰ Kevin Nobel Kurniawan . Kisah Sosiologi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.2020, h. 45.

⁶¹ Aceng Fuad Hasim Ikbal, Fakta Sosial Emile Durkheim dalam Membentuk Lingkungan Sosial Pendidikan Islam Indonesia, Sarjana Skripsi; Prodi Pendidikan Agama Islam: Jakarta,2015, h. 58.

masyarakat hidup bersama dan tentunya tak akan lepas dari hubungan kelompok adanya kesetia kawan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang di anut bersama yang diperkuat oleh pengalaman hidup bersama.⁶² Solidaritas yang terjalin di masyarakat Kelurahan Pekkabata dapat terjalinnya ikatan yang sangat terlihat jelas dan rasa kebersamaan itu dalam melaksanakan budaya tersebut. Budaya *massorong* dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Pekkabata.

Solidaritas spiritual dalam Islam adalah setiap Individu dianjurkan untuk membangun silaturahmi yang kuat, apapun yang terdapat fakta didalam masyarakat tentunya yang terikat dengan nilai-nilai aqidah batiniah antar sesama bagaimana sehingga didalam masyarakat tersebut berjalan secara serasi dalam segala aspek tentunya. Bekerja sama dalam memikul tanggung jawab dan mengatasi segala beban kehidupan.

“Banyaknya ya kalau dilihat, karena budaya memang saling berkaitan dengan rasa kebersamaan dan saling menjunjung tinggi yang namanya rasa peduli antar sesama”⁶³

Berdasarkan pernyataan narasumber aspek dari solidaritas dalam budaya *massorong* sangat berkaitan dan sudah pasti ada.

Solidaritas merupakan perwujudan dalam hendaknya bersatu dalam menghadapi sesuatu, bagaikan seseorang yang tengah menghadapi musuhnya. Jangan pernah mengkhianati sesama, itulah keistimewaan islam dalam membangun masyarakatnya dan menentukan ikatan-ikatannya. Anda dapat melihat itu dalam sikap-sikap Al-Quran terhadap tindakan mementingkan orang lain itu dipandang sebagai langkah istimewa yang merontokkan sifat amaniah(egosi), dan dengan mengutamakan sikap mementingkan menghargai orang lain itu akan meninggikan derajatmu. Islam

⁶² Jones, Pengantar Teori-teori Sosial (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 123.

⁶³ Rafida, Wanita, 30 Tahun, *Tokoh Masyarakat Kelurahan Pekkabata*, Wawancara Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Tanggal 02 Agustus 2022.

menghargai segala usaha yang mendatangkan ikatan kekuatan antara individu itu dan memperkokoh solidaritas ditengah masyarakat. Mengikat dan menopang hubungan yang mempertegas ajaran solidaritas dan saling bahu-membahu dalam segala aspek kehidupan.

“ Menurut saya ada. Aspek dari solidaritas budaya *massorong* untuk menjaga keutuhan dan kekeluargaan, maksudnya melalui budaya ini tidak satupun kegiatan yang lepas dari keterlibatan masyarakat. Dalam pelaksanaan setiap proses masyarakat turut hadir untuk membantu dan meberikan jasanya dalam pelaksanaan budaya tersebut”.⁶⁴

Berdasarkan pernyataan narasumber dalam budaya *massorong* memiliki tujuan untuk mempertahankan keutuhan dan kekeluargaan. Karena setiap kegiatan tidak ada yang tidak melibatkan keikutsertaan masyarakat yang lainnya untuk membantu dalam pelaksanaan budaya *massorong*.

“Ada, seperti jika kita ikut serta dalam melaksanakan budaya ini berarti itu tandanya kita peduli terhadap masyarakat yang ada. Karena sama-sama percaya sehingga menjadi satu, saling menghormati, saling bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan budaya ini”.⁶⁵

Narasumber menerangkan ada rasa kepedulian didalam masyarakat karena telah ikut serta melaksanakan budaya tersebut, aspek dari solidaritas ialah memperkuat kesatuan, saling menghormati dan adanya rasa tanggung jawab sesama manusia.

Di dalam Islam sangat memperhatikan terjadinya hubungan bertetangga yang solit dan kuat, dan memandang bahwa hal itu termasuk salah satu cara efektif untuk mewujudkan dan memperkokoh solidaritas sosial. Yang melahirkan nilai-nilai hubungan dan kekerabatan didalam masyarakat, aspek lain dari solidaritas Islam:

1. Saling menghormati

⁶⁴ Bunga, Wanita, 24 Tahun, *Tokoh Masyarakat Kelurahan Pekkkabata*, Wawancara Dikelurahan Pekkbata Kecamatan Duampanua Tanggal 28 Juli 2022.

⁶⁵ Madina, Wanita, 45 Tahun, *Tokoh Masyarakat Kelurahan Pekkabata*, Wawancara Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Tanggal 28 Juli 2022

Didalam Islam kita diaarkan untuk saling menghormati antara lain.

2. Saling Sopan santun

Didalam masyarakat Islam menganjurkan untuk setiap orang megamalkan yang namanya sopan santun, agar tercapainya keseimbangan jasmani dan rohani antara kehidupan dunia dan akhirat.

3. Ramah

Didalam Islam kita di ajurkan untuk saling toleransi terhadap manusia lainnya, dan juga menyambung tali persaudaraan.⁶⁶

Hal diatas menunjukkan bahwa, yang pokok bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur sekaligus mebudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk-bentuk budaya. Jadi ada paham yang menghargai perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya didalam masyarakat, berdasarkan kriteria agama. Hal ini ada karena manusia sebagai yaitu mahluk yang mempunyai fitrah memahami agama itu sebagai rujukan atau refrensi sikap dan perilakunya. Manusia merupakn insan yang berbudidaya dan dapat berkreasi dalam kebebasan menciptakan berbagai objek realitas dan nilai-nilai budaya.

Nilai Agama yaitu adanya solidaritas yang kuat maka silahturahmi yang terdapat dalam budaya *massorong* yaitu seperti kita ketahui bahwa bukan hanya laki-laki yang sibuk berperan dalam pelaksanaan budaya *massorong* tetapi juga ada partisipasi ibu-ibu setempat yang membawa makanan khas Budaya *massorong sokko* dan makanan tradisoanal lainnya. Serta dalam musyawarah antara wanita dan laki-laki yang ikut hadir turut serta meramaikankan yang pilih demi tercapainya kesepakatan bersama dalam pelaksanaan budaya *massorong*.

D.Data Dan Analisis Teori Solidaritas sosial

Teori Solidaritas Sosial menjelaskan bahwa masyarakat Pekkabata mempunyai kehidupan sosial yang sangat tinggi, saling membantu dengan kejujuran dan pehaman

⁶⁶ Syarkawi, "Exsistensi Solidaritas Dalam Islam Satu Keniscayaan." *Jurnal Lentera* 14. no.10

tergantung pada rasa solidaritas yang mendalam untuk interaksi sesama masyarakat yang ada, adalah nilai sosial yang sangat dipertahankan. Keadaan seperti itu dapat dilihat jelas dalam rutinitas mereka pada saat berkumpul pada proses persiapan maupun pelaksanaan budaya *masorong*, saling membantu dan pengertian antara satu sama yang lain dengan dilandasi dengan solidaritas. Seperti halnya laki-laki menyiapkan *walasuji* yang terbuat dari bambu dan harus menggunakan tenaga yang banyak karena *walasuji* itu juga termasuk besar dan sampai bergotong-royong membawanya kesungai, sedangkan yang perempuan sibuk mempersiapkan makanan-makanan yang wajib disuguhkan dalam pelaksanaan budaya.

Data yang didapatkan dalam penelitian bahwa terdapat 7 informan yang menekankan bahwa adanya solidaritas sosial di dalam budaya *massorong* ini. Dalam melestarikannya solidaritas sosial dalam budaya *massorong* ini adanya sebuah persatuan terdapat kerja sama antara satu dengan yang lainnya, kerukunan dan kedamaian di dalam masyarakat hidup secara bersama dan tak lepas dari hubungan kelompok di dalam masyarakat Pekkabata, tingkat kebersamaan dalam melaksanakan budaya *massorong* di dalam anggota masyarakat sangat berperan dalam meningkatkan solidaritas sosial. Penelitian ini membahas bagaimana silaturahmi terjalin karena solidaritas sosial, solidaritas berarti kesamaan dan senasib. Solidaritas sangat dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat, sangat penting untuk membangun kelompok dan tetap menjaga keberadaan suatu kelompok. Karena di dalam setiap kelompok akan muncul rasa kebersamaan yang erat yang dinamakan solidaritas sosial.

Analisis penelitian dengan menggunakan teori solidaritas sosial bahwa dengan adanya budaya maka anggota masyarakat akan menjalin kekeluargaan saling berinteraksi satu sama lain dengan melalui kontak secara langsung, maka dengan proses solidaritas sosial dalam budaya *massorong* sangat berpengaruh penting dalam membangun silaturahmi yang baik. Solidaritas dapat diartikan juga sebagai sebuah perasaan yang menjaga sebuah tali persatuan sosial, dibangunnya nilai-nilai persatuan yang ada di dalam masyarakat karena atas dasar persamaan seperti budaya *massorong* ini di dalamnya terdapat ikatan emosional dan kekerabatan.

Solidaritas sesuatu yang sangat dibutuhkan di dalam masyarakat atau kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama. Masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas di antara anggota-anggotanya. Solidaritas sosial adalah rasa saling percaya, kesetiakawanan sebagai individu untuk anggota kelompok. Karena adanya moral yang di anit bersama, yang dapat membuat merasa nyaman didalam masyarakat.⁶⁷

E. Budaya *Massorong* dalam perspektif Islam

Budaya *massorong* ini sudah sangat melekat di dalam masyarakat Kelurahan Pekkabata Kecamatan Dumapanua Kabupaten Pinrang, budaya ini juga bisa disebut budaya lokal yang ada dimasyarakat tersebut karena sudah merupakan suatu sistem yang di anut ddidalam masyarakat tersebut dan diyakini dan memiliki harapan-harapan waraga maupun masyarakat, dan didalamnya terdapat nilai-nilai, sikap maupun tata cara masyarakat tersebut.

Budaya adalah teori yang diambil dengan adanya realita sosial kemasyarakatan bahwa kehidupan dan semua cara hidup itu dibentuk oleh nilai-nilai yang diyakini yaitu sebagai norma kehidupan, setiap individu yang ada dalam masyarakat dapat melakukan sesuatu karena karena sesuatu tersebut dianggap bernilai. Oleh karena itu jika ditemukan suatu anggota masyarakat yang meninggalkan kebiasaan ini yang dimana kegiatan ini sudah biasa dilakukan, maka mereka seudah dianggap telah mengalami pergeseran nilai, nilai ini yang dimkasud adalah budaya.

Dapat disadari bahwa Agama Islam ini dapat menjadi sumber moral dan etika, tetapi pada sisi lain juga dapat menjadi sistem kebudayaan. Agama Islam tidak pernah merendahkan budaya rendah atau budaya tinggi, namun yang menajdi pembeda adalah tingkat ketakwaan setiap masing-masing manusia. Bahkan didalam Islam pun sangat menegaskan yang namanya hidup saling bertoleran. Islam memandang budaya, yaitu tradisi/adat yang ada didalam

⁶⁷ George Ritzer, Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 145.

masyarakat dimana budaya sebagai hal yang memiliki kekuatan hukum. Yaitu setiap hidup bermasyarakat pasti ada hukum dan budaya itu bisa dijadikan patokan hukum.⁶⁸

Jika merujuk pada beberapa makna budaya *massorong* terhadap perspektif Agama Islam diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Makna pemotongan Ayam

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan beberapa makna budaya *massorong* terhadap perspektif Agama Islam yaitu pertama pemotongan ayam. Dari beberapa rangkaian budaya *massorong* di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten pinrang terdapat kegitaran yang pertama itu pemotongan ayam sebelum dibawa simpan di *walasuji* dan ini termasuk ritual penting karena yang termasuk persembahan dalam *massorong* adalah persembahan hewan (ayam) yang tentunya memiliki makna.

Dari hasil penelitian kaitannya dengan perpspektif Agama Islam yaitu telah memenuhi sayart-syarat menyembelih didalam agama Islam yaitu sebelum ayam disembelih terdapat memabacakan doa dalam hari agar hewan yang disembelih halal untuk dimakan, jadi bukan hanya sekedar mencabut nyawa hewan tersebut. Lalu mneyebut nama Allah.

Sebagaimana disebutkan dalam Qs Al-an'am (6) ayat 118, berbunyi.

مُؤْمِنِينَ يَتَّبِعُهُ بِأَكُنْتُمْ إِنْ عَلَيْهِ اللَّهُ اسْمٌ ذُكِرَ مِمَّا فَكُلُوا

Terjemahannya:

"Maka makanlah dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya"⁶⁹

Pada saat menyebelih di dalam Islam diharuskan untuk membaca doa dan menyebut nama Allah, jika tidak membaca doa maupun menyebut nama Allah baik sengaja maupun lupa tidak boleh dimakan. Pada hasil penelitian pun

⁶⁸ Agung setiyawan, Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama Legitimasi Hukum Adat('urf) Dalam Islam. *Jurnal Exensia* 13 No.2(2012),h.207.

⁶⁹ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015)

syarat-syarat menyebelih sudah sangat terpenuhi seperti mislanya pemebacaan doa, hewan darat dan hewan dalam keadaan sehat.

2. Makna sokko

Adapun selanjutnya yaitu adanya penyajian sokko dimana sokko ini makanan yang terbuat dari beras ketan putih yang dikukus hingga matang, kadang juga menggunakan beras ketan hitam. Tetapi didalam budaya *massoronh sokko* ini merupakan sajian yang penting untuk melaksana budaya tersebut, terdapat empat jenis sokko yaitu *sokko bolong* (nasi ketan hitam), sokko pute (nasi ketan putih), sokko onnyi (nasi ketan kuning), dan sokko cella (nasi ketan merah). *Sokko*

Dari hasil penelitian *sokko* ini diartikan sebagai ciptaan Allah yang paling disyukuri dan yang terpenting mengapa manusia hidup karena 4 hal ini adasokko hitam:tanah, *sokko* putih: air, *sokko* kuning:angin, *sokko* merah:api. Keempat ciptaan allah ini dituangkan dalam sokko tersebut dan dibedakan berdsarkan warna agar kita dapat mengingat bahwa semua mahluk yang ada dibumi ini bisa hidup hanya karena Allah SWT.

Sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali 'Imran 3: Ayat 191:

وَالسَّمَوَاتِ خَلَقَ فِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَى وَقَعُودًا مَا قَبَا اللَّهُ يَذْكُرُونَ الَّذِينَ
رَالنَّابَ عَدَا فَعَبَا سُبْحَانَكَ َّ طَلَابَا هَذَا خَلَقْتَ مَا رَبَّنَا َّ رُضِ لَأ

Terjemahannya:

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."⁷⁰

Ayat diatas bahwa didalam Agama Islam kita harus senantiasa mengingat Allah Swt beserta ciptaannya yang luar biasa sehingga kita sadar bahwa allah maha kuasa dan maha segala-galanya. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan

⁷⁰ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Departemen Agama RI, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015)*

bahwa makna *sokko* ini adalah semata karena mengingat Allah Swt. Karena adanya ciptaan Allah kita juga diciptakan sehingga hidup dengan cukup dan terpenuhi dengan ciptaan yang tidak bisa diciptakan oleh siapapun kecuali yang maha pencipta yaitu Allah Swt.

3. Makna pisang

Bagian selanjutnya yaitu penyajian makanan yaitu adanya buah pisang yang langsung di ambil dari pohonnya tidak dipotong-potong, dari hasil penelitian masyarakat memilih buah pisang yang segar karena dipercaya buah ini sangat kaya akan manfaat dan memiliki kandungan gizi tinggi dari segala jenis buah. Maka buah pisang ini dijadikan sajian utama dalam budaya *massorong* tersebut. Buah pisang ini juga merupakan ucapan rasa syukur masyarakat karena dari dulu dari nenek moyang hingga sekarang makanan yang selalu ada.

Buah pisang ini juga tercantum didalam alquran. Tentunya buah pisang ini sangat spesial kenapa buah pisang menjadi salah buah yang berada di surga, Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Waqi'ah 56: Ayat 29:

مَنْضُودٍ وَطَلْحٍ

Terjemahannya:

"dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)."⁷¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa kaitan pisang dengan Agama Islam adalah jelas tertera di Al-qur'an masyarakat Pekkabata pun menyadari hal tersebut karena buah pisang ini juga memiliki gizi yang sangat tinggi. Dari ayat tersebut tentu pisang memiliki keistimewaan sampai-sampai namanya disebutkan dalam Al-qur'an, dari hasil penelitian dalam masyarakat Pekkabata pisang ini di olah secara alami atau dimakan secara langsung karena mereka percaya dengan begitu

⁷¹ Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Departemen Agama RI, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015)

khasiat gizinya tidak akan berkurang. Maka itu pisang merupakan makanan utama yang hadir didalam budaya *massorong*.

4. Makna telur

Telur juga merupakan salah satu yang harus dihadirkan didalam persiapan budaya *massorong* ini. Telur ini juga ditempatkan antara tengah-tengah *sokko* yang sudah disusun dipiring. Dari hasil penelitian bahwa telur merupakan makanan wajib yang ada didalam melaksanakan budaya ini. Telur yang digunakan adalah telur rebus. Telur beras dari hewan yang halal maka hukumnya halal untuk dikonsumsi.

Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah 2: Ayat 168:

الشَّيْطَانُ خُطُوتٍ تَتَّبِعُونَ وَلَا طَيِّبًا حَلَالًا رِضٍ إِلَّا فِي مِمَّا كُتِبَ عَلَيْهَا يَا مُبِينٍ عَدُوٌّ لَكُمْ إِنَّهُ

Terjemahannya:

"Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa makan lah makan yang halal dan jangan memakan makanan yang telah diharamkan oleh Allah Swt, dari hasil penelitian masyarakat Pekkabata telur ini adalah makanan halal dan suatu bentuk rezeki dari Allah Swt yang senantiasa mereka bersyukur kepada Allah Swt, telur rebus ini juga dipercaya memiliki banyak manfaat jika dikonsumsi seperti, meningkatkan metabolisme tubuh dan mengurangi risiko penyakit jantung, menyehatkan mata, hingga memperkuat tulang. Dan jika telur ini rebusa maka akan rendah kalori.

Budaya *massorong* ini budaya yang sangat dipertahankan didalam masyarakat Pekkabata kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, hal ini tidak dapat dibantahkan lagi karena budaya ini sudah mendarah daging didalam masyarakat. Budaya *massorong* ini dalam penjelasan adalah terdapat persiapan dan pelaksanaan yang sangat beragam dan ini sudah diwariskan turun-temurun semenjak nenek moyang

hingga sekarang. Budaya *massorong* ini juga dilakukan karena adanya acara aqiqahan yang dilanjutkan dengan slametan *massorong*. Tujuan masyarakat karena adanya ucapan rasa syukur karena telah diberikan bayi yang sehat dan rezeki yang diturunkan oleh Allah Swt. Juga mengingatkan kembali apapun yang ada di muka bumi karena itu adalah kuasa Allah Swt.

Dari hasil penelitian budaya *massorong* ini tidak ada kaitannya dengan menduakan agama ataupun menyekutukan Allah Swt. Semata-mata hanya budaya ini sudah sangat melekat dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Budaya ini sudah menjadi simbol di dalam masyarakat tersebut, dari hasil penelitian budaya ini tidak ada mengajarkan yang menuai keburukan tentang agama, seperti beberapa masalah yang terjadi dalam media informasi mengenai budaya *massorong* ini. Yang begitu cepat ditanggapi oleh banyak orang bahwa budaya tersebut ajaran sesat yang menduakan agama meski mereka tanpa mengkaji yang dapat mempengaruhi pemikiran anak muda yang belum terlalu mendalami mengenai budaya tersebut.

Seperti merujuk pada dalam teori yang digunakan dalam penelitian yaitu solidaritas sosial, solidaritas sosial adalah kesetiawakanan yang menunjuk kepada satu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan kepercayaan maupun moral yang telah di anut bersama, dengan adanya budaya ini maka solidaritas sosial dalam masyarakat tersebut terjalin dengan baik, tidak bisa dibayangkan jika budaya ini terkikis maka rasa solid antar masyarakat pun akan hilang. Dengan adanya solidaritas ini terlihat bahwa masyarakat saling menghormati, santun dan saling tolong menolong. Jika budaya ini dihilangkan maka sikap moral yang selama ini dibangun juga akan sirna.

Pada masyarakat Pekkabata mayoritas yang melaksanakan budaya *massorong* ini adalah beragama Islam, dalam melakukan budaya ini mereka menyangkut pautkannya dengan agama, mereka percaya bahwa budaya ini memiliki unsur-unsur agama yang selama ini hanya sedikit dipahami oleh orang lain. Bahwa adanya rasa syukur atas kelahiran bayi mereka dan limpahan rezeki yang sehingga dapat

melaksanakan aqiqahan yang lancar sesuai dengan ajaran Islam, dan masyarakat pun mengharapkan kesehatan dan selalu dihindarkan dari bencana (*tolak bala*) yang mengancam, baik dari sang pencipta melalui alamnya.

Diadakannya budaya *massorong* sebagai acara penutup dari aqiqahan sang anak, sebagai rasa takut kepada sang pencipta beserta ciptaannya yang ada di alam bumi ini. Melalui pembacaan doa, sebagaimana kita tahu semuanya ada di alam ini adalah utusan oleh sang pencipta. Tujuan dari masyarakat Pekkabata dalam pelaksanaan budaya *massorong* ini adalah sama halnya dengan slametannya keluarga yang telah melakukan aqiqah, mereka menuturkan bahwa manusia bisa hidup di bumi ini karena juga hasil dari tanah dan air yang ada di bumi ini.

“ aqiqahan dengan adanya budaya *massorong* ini kan, mengingatkan kita untuk selalu bersyukur karena kita diciptakan Allah SWT”⁷²

Berdasarkan pernyataan narasumber ketika kita melakukan budaya *massorong* di air, hal tersebut dilakukan karena pada dasarnya kita berasal dari air yaitu dari air mani antara ibu dan bapak. Disebabkan karena kita berasal dari air dan sebelum shalat pun kita berwudhu maka dari itu, tradisi *mappano* tersebut merupakan salah satu bentuk ucapan syukur terhadap air.

*“Ko massorongki, parellu di wai, njo’ kada massorong kana’ki tapi diniatki parellu ri puangngallahu ta’ala na nabi Muhammad palattu’i. lattu’ni ripuangngallahu ta’ala nabi Muhammad pallattu’i.”*⁷³

Artinya: kalau mendorong, penting di air, tidak asal-asalam mendorong tetapi diniatkan penting untuk Allah SWT yang disampaikan oleh nabi Muhammad.

Apabila melakukan syukuran niat awal yaitu kepada Allah dan Rasul-Nya agar mendapatkan berkah. Ketika kita memberi persembahan bukan sekedar memberi

⁷² Rahmayanti, Wanita, 30 Tahun, *Tokoh Masyarakat Kelurahan Pekkabata*, Wawancara Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Tanggal 4 Juli 2022.

⁷³ Tati, Wanita, 63 Tahun, *Tokoh Masyarakat Kelurahan Pekkabata*, Wawancara Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanu Tanggal 4 Juli 2022.

akan tetapi perlu diniatkan kepada Allah SWT., dan akan disampaikan oleh nabi, dan akhirnya sampai kepada Allah karena nabi yang sampaikan.

“Kalau dari sudut pandang saya dari segi agama islam budaya *massorong* tidaklah musyrik. Cuma itu adalah budaya dan saya rasa selama ini kita mempelajari di sekolah bahwa budaya dan agama sama-sama dimiliki setiap manusia dan orang yang melakukan budaya bukanya menduakan tuhan tapi mereka melakukan kebiasaan dari leluhur sedangkan kita ketahui bahwa kebiasaan itu tidak gampang di hilangkan dan bila kebiasaan tersebut atau adat di Indonesia semuanya dihilangkan memangnya indonesia bisa apa, kebanyakan dari adat mereka belajar bagaimana caranya melakukan kebaikan, tidak ada yang menyuruh meninggalkan agamanya yang dianut saat itu justru adat lebih menekankan bahwa usahakan taat lagi kepada agama karena budaya adalah warisan leluhur dan leluhur tidak mungkin melihat keturunan ya menjadi hancur ya. Dan kita harus menghargai budaya apapun termasuk budaya *massorong* ini.”⁷⁴

Narasumber menjelaskan bahwa selaku agama islam yang terlibat dengan budaya tersebut, berpendapat bahwa budaya dan agama pasti dimiliki setiap manusia dan saling berkaitan dalam artian bahwa budaya lebih mengajarkan kepada kebiasaan para leluhur sedangkan agama lebih mengajarkan tentang bertakwa kepada tuhan selain pendapat tersebut lebih menekankan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang musyrik karna kebanyakan budaya lebih menekankan agar lebih mendengarkan ajaran agama daripada lebih negatif.

“Budaya *massorong* adalah sebuah budaya daerah dimana hal tersebut tidak mengajarkan tentang cara menduakan tuhan cuma hal tersebut dilakukan untuk menghargai leluhur yang selama ini mempertahankan lingkungan kami dan menurut saya budaya bukanlah sesuatu yang berdosa di lakukan karena budaya megajarkan kita bagaimana caranya bisa menghargai orang dan budaya juga memperkuat tali persaudaraan sesama bukan ajaran untuk meninggalkan agama”.⁷⁵

⁷⁴ Sinar, Wanita, 20 Tahun, *Tokoh Masyarakat Kelurahan Pekkabata*, Wawancara Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Tanggal 4 Juli 2022.

⁷⁵ Amir, Laki-Laki, 52 Tahun, *Tokoh Masyarakat Kelurahan Pekkabata*, Wawancara Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Tanggal 4 Juli 2022.

Hasil wawancara menerangkan bahwa budaya *massorong* adalah sebuah budaya yang di gunakan untuk memperkuat tali persaudaraan dan budaya *masorong* sesajen tidak mengajarkan kepada pengikutnya untuk hal-hal dapat berbuat dosa yang di ajarkan oleh agama.

Secara umum yaitu konsep Islam berasal dari dua pola hubungan yaitu adanya hubungan secara vertikal yakni dengan Allah SWT dan hubungan sesama manusia tersebut. Adapun hubungan yang pertama yaitu berbentuk tata agama (ibadah), sedangkan hubungan kedua membentuknya sosial yang dimaksud (manusialah). Sosial membentuk masyarakat yang menjadi kebudayaan. Konsep tersebut dalam penerapannya tidak terlepas dari tujuan, yaitu menjaga kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Tujuan agama lebih spesifik lagi ialah selamat di akhirat dan selamat ruhaniah di dunia. Sedangkan tujuan budaya yaitu selamat di dunia, yang dimana merupakan wujud dari tujuan agama itu sendiri tentunya. Yaitu selamat dunia akhirat, dan apabila mengabaikan hubungan sosial maka berarti mengabaikan masyarakat dan hubungan kemanusiaan. Maka hilanglah kekuasaan untuk mewujudkan selamat di dunia yang dibangun oleh kebudayaan.⁷⁶

Kebudayaan memiliki kaitan yang erat dengan agama, bahkan kebudayaan ini memiliki implikasi dari keberagaman suatu masyarakat tersebut. Dalam kehidupan keagamaan tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memiliki budaya dari setiap perilaku beragama yang dilakukan. Salah satunya yang wajib dilakukan dalam beragama Islam yaitu ketika lahirnya seorang anak yaitu dilaksanakannya aqiqah.⁷⁷ Masyarakat Pekkabata kecamatan Duampanua menambahkan Budaya *massorong* pada pelaksanaan aqiqah tersebut. Budaya tersebut menjadi salah satu bentuk upaya masyarakat Pekkabata untuk memegang erat nilai-nilai budaya di dalam masyarakat tersebut.⁷⁸ Budaya dilaksanakan sesuai dengan tata kelakuan

⁷⁶ Fitriyani, "Islam Dan Kebudayaan." *Jurnal: Al-Ulum* 12, no. 1 (2012), h. 133.

⁷⁷ Hasbullah Bakry, *Pedoman Islam di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1988), h. 263

⁷⁸ Abdul Fatah Idris, Abu Ahmadi, *Fiqh Islam Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.317

yang baku dengan urutan-urutan yang tidak boleh dibolak-balik, pada umumnya budaya ini mempunyai tujuan untuk menghormati, mensyukuri, menjaga kedaimaan, dan meminta keselamatan.⁷⁹ Budaya *massorong* ini pada pelaksanaan aqiqah yang dilakukan oleh masyarakat Pekkabata ini adalah prosesi terakhir dalam pelaksanaan aqiqah anak. Budaya ini merupakan budaya yang wajib diabadikan.

Dalam suatu kehidupan masyarakat dilihat dari aspek agama dan budaya, bagaimana mereka menempatkan posisi agama dan budaya itu sehingga menjadi fenomenal dalam kehidupan beemasyarakat. Agama dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat dalam kehidupan manusia, jelas tidak berdiri sendiri didalam kehidupan. Agama yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai pedoman hidup manusia dalam menjalank kehidupannya, lalu kebudyaan adalah kebiasaan tata cara hidup manusia dan diciptakan oleh manusia itu sendiri dan Allah lah yang memberikan manusia akal oleh karyanya itu budaya tersebut

⁷⁹ Sugeng Pujileksono, Pengantar Antropologi, (Malang: UMM Press, 2006), h. 68

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah di rumuskan dari tinjauan teori dan hasil penelitian yang dilakukan mengenai budaya *massorong* dalam perspektif Sosiologi Agama di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang adalah sebagai berikut:

1. Terdapat proses persiapan dan pelaksanaan pada budaya *massorong* seperti pada saat pembuatan balasuji itu di isi dengan makanan-makanan yang terdiri dari sokko patanrupa (hitam, putih, merah, kuning), *lepe-lepe* telur, dan ayam, Semua masyarakat seantiasa berkumpul dan membantu pada saat proses persiapan dan pelaksanaan budaya *massorong* ini, seperti membawa balasuji kesungai.
2. Masyarakat percaya bahwa budaya tersebut tidak bertentangan dengan karena tidak ada unsur untuk menduakan tuhan didalamnya, mereka pada saat melakukan budaya *massorong* ini karena alla ta'ala, maupun dalam bacaan doa-doa pun terdapat unsur bersyukur atas rahmat yang diberikan oleh Allah SWT. Juga mengatakan bahwa kita terlahir karena adanya air dari bapak dan ibunya jadi mereka sangat bersyukur kepada allah karena telah menciptakan mereka, di Kelurahan Pekkabata tersebut sangat terlihat betapa antusiasnya warga dalam melakukan tolong-menolong.
3. Dalam teori sosiologi Agama berspektif bahwa setiap didalam bermasyarakat tentu adanya fakta sosial yaitu maknanya adalah segala cara bertindak yang bersifat umum diseluruh masyarakat tersebut, seperti halnya dengan Budaya ini adalah sudah suatu hal yang umum didalam masyarakat tentunya. Karena dimana fakta sosial ini adalah aturan yang disepakati bersama sehingga bisa mengorganisasikan pelaku dan kelompok dalam masyarakat fakta sosial ini memiliki kolerasinya dengan solidaritas sosial tentunya. Seperti budaya *massorong*, Solidaritas dapat

diartikan juga sebagai sebuah perasaan yang menjaga sebuah tali persatuan sosial, dibangun ya nilai-nilai persatuan yang ada didalam masyarakat karena atas dasar persamaan seperti budaya *massorong* ini didalamnya terdapat ikatan emosional dan kekerabatan. Bahwa adanya perasaan bersatu dalam solidaritas ini cukup kuat karena anggotanya secara spontan cenderung kepada suatu pola hidup bersama yang sama.

4. Dalam Islam pun kita di ajarkan untuk memegang teguh yang namanya solidaritas sosial agar tejalannya silaturahmi yang kuat, seperti saling menghormati, saling sopan santu dan tamah kepada antara sesama mahluk ciptaan Allah SWT.

B. Saran

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan diatas, maka berikut ini penulis mengemukakan saran sebagai harapan yang ingin dicapai dalam budaya *massorong* dalam perspektif Sosiologi Agama di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang yaitu sebagai berikut:

1. Kepada orangtua

Kerjakanlah apa yang seharusnya dikerjakan jangan menolak atau berkata tidak setuju jika di dalam keluarga ada yang paham atau percaya terkait budaya *massorong* sebagaimana keyakinan dan kepercayaan yang dirasakan jika dikerjakan selama itu melibatkan Allah SWT, maka itu bukanlah suatu keburukan melainkan kebaikan.

2. Kepada masyarakat

Sebagai masyarakat asli atau perpindahan yang hidup dalam suatu lingkungan, diharap mampu hidup rukun tertib dan damai dalam segala aspek termasuk aspek agama maupun budaya demi mencapai keteraturan sosial yang telah disepakati bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-karim

- Aziz, Abdul, Pelajaran Tauhid untuk Pemula, terjemahan Ainul Haris Arifin Thayib, Judul asli, Muqarrarut tauhid kitab Ta'limilin nasyi'ah, Jakarta: Darul Haq, (1998).
- Azwar, Saifuddin, Metodologi penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Fajar, 2000).
- Abdulsyani, Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan (Jakarta : Bumi Aksara, (2002).
- Aminah, St, Dialektika Agama Dan Budaya Lokal, (Yogyakarta: Trust Media Publising, (2017).
- Basrowoli, Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif Jakarta: Rinekacipta (2008).
- Bakry, Hasbullah. Pedoman Islam di Indonesia, (Jakarta: Universitas Indonesia, UI-Press,(1988).
- Bauto, Laode Monto , “Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia Suatu Tinjauan Sosiologi Agama.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2014).
- Durkheim, Emile, Sejarah Agama, terj. Inyiah Ridhwan Muzir, Ircisod. Yogyakarta, (2003).
- Durkheim, Emile, *The Rules Of Sociological Method* (1982).
- Durkheim, Emile, Sosiologi dan Filsafat. terj. Soedjono Dirdjosiswono, Jakarta Erlangga,(1989).
- Durkheim, Emile, Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, terj, Lukas Ginting, (Jakarta, Erlangga, (1989).
- Fitriyani, “Islam Dan Kebudayaan.” *Jurnal: Al-Ulum* 12, no. 1 (2012).
- Geertz, Clifford. Kebudayaan dan Agama, Yogyakarta: Kinisius, (1992).
- Giddens, Antony, Kapitalisme dan Teori sosial Modern: suatu Analisis Terhadap

- Karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber, Jakarta: UI Press, (1986).
- Gazali, Adeng Mukhtar, Ilmu Perbandingan Agama. Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-Agama, Bandung : Pustaka Setia, (2011).
- Hamka, Islam dan Adat Minangkabau(Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005).
- Hensin, James, Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid 1 Alih Bahasa: oleh Kamanto Sunarto, Jakarta: Erlangga, (2007).
- Hasmiah, “Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Tradisi Massorong di Desa Rajang Kecamatan Lembang” Skripsi Sarjana; Prodi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan: Makassar, (2020).
- Ikbal, Aceng Fuad Hasim, Fakta Sosial Emile Durkheim dalam Membentuk Lingkungan Sosial Pendidikan Islam Indonesia, Sarjana Skripsi; Prodi Pendidikan Agama Islam: Jakarta, (2015).
- Ismail, Faisal, Pradigma Kebudayaan Islam: Studi Krisis Dan Refleksi Historis, Yogyakarta:Titian Ilahi Press, (1997).
- Idris, Abdul Fatah , Abu Ahmadi, Fiqih Islam Lengkap, Jakarta: Rineka Cipta, (1990).
- Joesoef , Soleiman, Pengantar Psikologi Sosial, Surabaya : usaha Nasional, (2012).
- Johnson, Doyle Paul, Teori Sosiologi Klasik Moderen, Jakarta: Gramedia Pustaka, (1994).
- Jones, Pengantar Teori-teori sosial, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, (2009).
- Kartasapoetra, Hartini G, Kamus Sosiologi dan Kependudukan, (Jakarta: Bumi Aksara,1992).
- Khalil, Ahmad. Islma Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi, Malang : UIN Malang Press, (2008).
- Kurniawan, Kevin Nobel, Kisah Sosiologi, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, (2020).

- Koentjaningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010).
- Madjid, Norcholis, Tradisi Islam: Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia, Jakarta. Dian Rakyat dan Paramadina, (2008).
- Martono, Nanang, SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL: Prespektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, (2012).
- Mulyana, Deddy, Komunikasi Efektif. Suatu Pendekatan Lintas Budaya, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2005).
- Nata, Abuddin, Metodologi Studi Islam, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, (2012).
- Nasution, Harun, islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jakarta: Bulan Bintang, (1979).
- Nobel, Kurniawan kevin , Kisah Sosiologi, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, (2020).
- Puspito, Hendro, Sosiologi Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 1983).
- Paloma, Mrgret M, sosiologi kontemporer, jakarta:PT . raja Grafindo persada, (1979).
- Pujileksosono, Sugeng, Pengantar Antropologi, Malang: UMM Press, (2006).
- Ritzer, George, Teori Sosiologi, edisi kesepuluh, Penerjemah: Rianayati Kusmini, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2019).
- Raodah, Abdul Hafid, “Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar di Tapango Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat” Skripsi Sarjana; Prodi Pelestarian Nilai Budaya, Makassar, (2019).
- Salim, Abd Muin, Fiqhi Siyasah: Konsep Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran, Jakarta PT. RajaGrafindo Persada, (1995).
- Saddam, “Tradisi *Massorong Tello* Nelayan Di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo” Skripsi Sarjana; Prodi Sosiologi Agama: , Palopo, (2020)
- Suyanto, Bagong, Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, (2013).

- Supardan, Dadang. Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural. Edisi I, Jakarta: Bumi Aksara, (2011).
- Scott, John, Teori Sosial: Masalah-masalah Sosial Dalam Sosiologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2012).
- Setiadi, Elly M, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Cet.II; Jakarta, (2007).
- Scharf, Betty R, The Sociological Study of Religion, terjemahan Machrun Husein. Kajian Sosiologi Agama, Yokyakarta : Tiara Wacana, (1995).
- Sukardi, *Metode Penelitian* Pendidikan, Cet XI; Jakarta: PT Bumi Aksara, (2004).
- Syarkawi, “Exsistensi Solidaritas Dalam Islam Satu Keniscayaan.” *Jurnal Lentera* 14. no.10 (2014).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung : Alfabeta, (2016).
- Twilkromo, Argo, pemulung jalanan Yogyakarta (yogyakarta ;media Pressindo, (1999).
- Widyastini, “Nilai-nilai Islam dalam Kebudayaan, “ *Jurnal Filsafat* 37, no. 2 (2004).
- Wahyuni, “Studi Sisiologi Terhadap Asimilasi Agama Dan Budaya Di Sulawesi Selatan” Skripsi Sarjana; dProdi Filsafat Dan Polititik: Makassar, (2013).
- Wulandari, Wilda, “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong Di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang” (Sarjana Skripsi; Prodi Ppkn Fis: Makassar, (2016).
- Warsito, *Antropogi Budaya*, Yogyakarta: Ombak, (2012).
- Yusuf, Aminah, “Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Kuphoro Weki, Kumpul Keluarga Pada Masyarakat Desa Komodo Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur”, Skripsi Sarjana; Prodi Sosiologi Antropologi: Semarang, (2019).



	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDINADAB FAN DAKWAH Jl. AmalBakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
	<p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN</p>

NAMA : MIRAWATI
 NIM : 17.3500.006
 FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
 JUDUL : Budaya *Massorong* Dalam Perspektif Sosiologi Agama Di
 Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten
 Pinrang

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

**Wawancara Untuk Masyarakat di Desa Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten
 Pinrang**

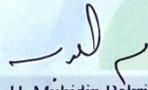
1. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam budaya *massorong*?
2. Bagaimana bentuk proses persiapan budaya *massorong*?
3. Bagaimana bentuk peoses pelaksanaan budaya *massorong*?
4. Apakah boleh budaya *massorong* dilakukan pada acara aqiqahan?
5. Apakah boleh budaya *massorong* dilakukan di air?
6. Apakah boleh masyarakat yang beragama Islam melakukan budaya *massorong*?
7. Apa hubungan budaya *massorong* dengan Agama Islam?
8. Apa hubungan budaya *massorong* dengan Sosiologi Agama (Fakta Sosial)?
9. Apa hubungan budaya *massorong* dengan Sosiologi Agama (Solidaritas Sosial)?
10. Bagaimana aspek solidaritas sosial yang ditimbulkan dari budaya *massorong*?

Pinrang, 05 Juli 2022

Mengetahui,

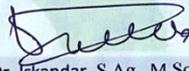
Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



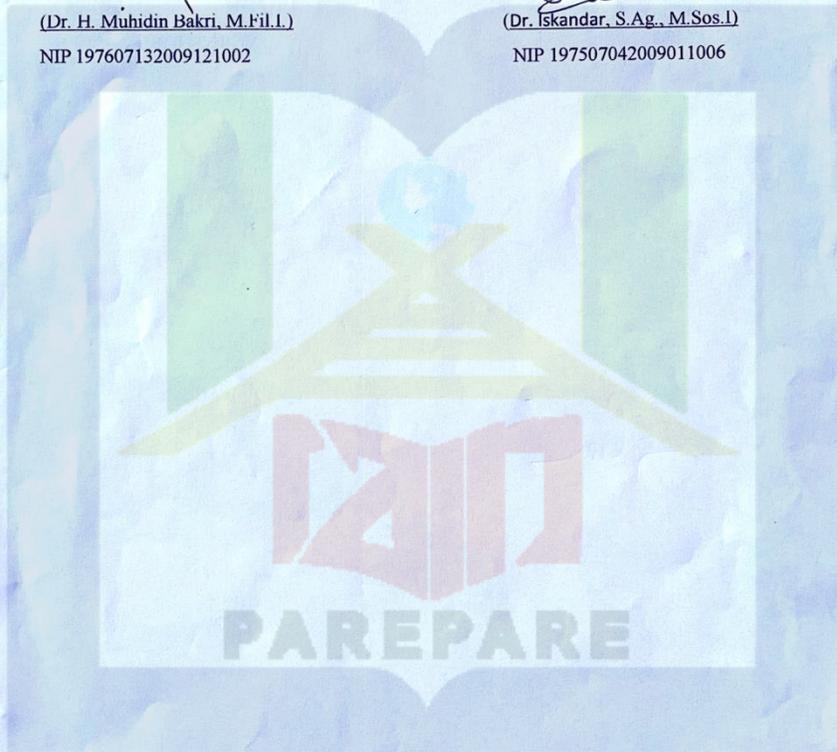
(Dr. H. Muhidin Bakri, M.Fil.I.)

NIP 197607132009121002



(Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I)

NIP 197507042009011006



Dokumentasi





Dokumentasi dari internet oleh sumber: Suci Surya Dewi



Dokumentasi dari internet oleh sumber: Almalik



Dokumentasi oleh photo sumber: Bunga



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorong, Kota Parepare 91333 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: oaif@iainpare.ac.id

Nomor : B-1297 /In.39.7/PP.00.9/07/2022 Parepare, 04 Juli 2022
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : MIRAWATI
Tempat/Tgl. Lahir : Lampa, 26 Januari 1999
NIM : 17.3500.006
Semester : X
Alamat : Lampa Timur

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah KAB. PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

BUDAYA MASSORONG DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA DI DESA PEKKABATA KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juni 2022 S/d Juli 2022.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



PAREPARE



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0329/PENELITIAN/DPMPTSP/07/2022

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 06-07-2022 atas nama MIRAWATI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.

- Mengingat :
1. Undang – Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

- Memperhatikan :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0853/R/T.Teknis/DPMPTSP/07/2022, Tanggal : 06-07-2022
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0329/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/07/2022, Tanggal : 07-07-2022

M E M U T U S K A N

- Menetapkan :
- KESATU : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG, PAREPARE
 3. Nama Peneliti : MIRAWATI
 4. Judul Penelitian : BUDAYA MASSORONG DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA DI KELURAHAN PEKKABATA KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : MASYARAKAT PENDUKING YANG MELAKUKAN BUDAYA MASSORONG DAN AGAMANYA
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Duampanua
- KEDUA : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 06-01-2023.
- KETIGA : Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 08 Juli 2022



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR-E

DPMPTSP



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN DUAMPANUA
KELURAHAN PEKKABATA**

Jl. POROS PINRANG – POLMAN NO 75 0421 –

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 173 / KP / VII / 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Lurah Pekkabata, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang, pada prinsipnya menyetujui atau memberikan izin :

Nama : H.MUHAMMAD SABIR,SH
Jabatan : Kasi Pemerintahan dan Trantib

Menerangkan bahwa :

N a m a : MIRAWATI
N I p : 7315066601990002
Tempat/Tgl. Lahir : Lampa, 26-01-1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswi
A l a m a t : Lampa Timur

Benar telah melakukan penelitian di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kab. Pinrang, mulai tanggal 4 Juli 2022 s/d 25 Juli 2022. Guna menyelesaikan skripsi di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-Pare yang berjudul :

**"BUDAYA MASSORONG DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA
DI KELURAHAN PEKKABATA KECAMATAN DUAMPANUA
KABUPATEN PINRANG"**

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekkabata, 22 Juli 2022

An.L. U. R. A. H
Kasi Pemerintahan dan Trantib

H.MUHAMMAD SABIR,SH
Pamukt. Penata
N.I.P. : 19730915 199702 1 001

Surat Keterangan Wawancara

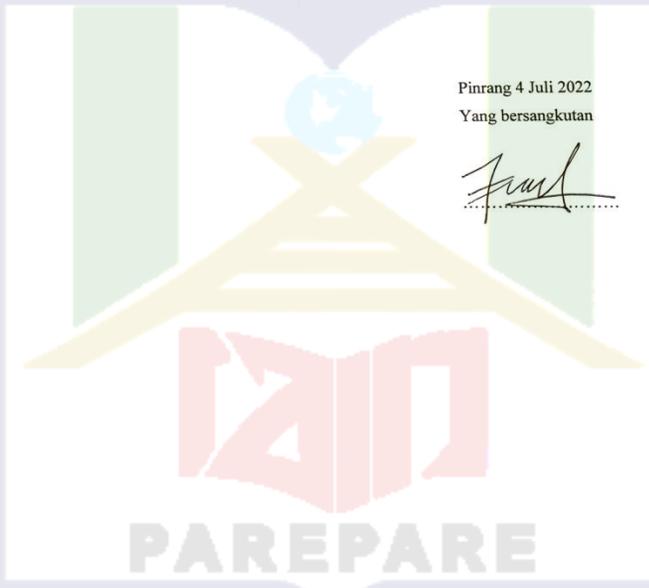
Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : *Mariafa*
Umur : *88*
Pekerjaan : *IRT (ibu rumah tangga)*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Mira untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Budaya *Massorong* Dalam perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang 4 Juli 2022
Yang bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : *Ami*
Umur : *53*
Pekerjaan : *IRT (Ibu rumah tangga)*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Mira untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Budaya *Massorong* Dalam perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang 4 Juli 2022

Yang bersangkutan

Ami

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : *Fahmayanti*
Umur : *30 tahun*
Pekerjaan : *Bidan Puskesmas Bungsi*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Mira untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Budaya *Massorong* Dalam perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang 4 Juli 2022

Yang bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : *Fati*
Umur : *65*
Pekerjaan : *IRT (ibu rumah tangga)*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Mira untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Budaya *Massorog* Dalam perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang 4 Juli 2022

Yang bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : *Smur*

Umur : *20*

Pekerjaan : *IRT (ibu rumah tangga)*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Mira untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Budaya *Massorong* Dalam perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang 4 Juli 2022

Yang bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Amir

Umur : 52

Pekerjaan : Petani (di rumah sendiri)

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Mira untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Budaya *Massorong* Dalam perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang 4 Juli 2022

Yang bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

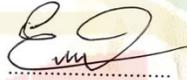
Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : *Eka*
Umur : *26*
Pekerjaan : *IPT (ibu rumah tangga)*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Mira untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Budaya *Massorog* Dalam perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang 4 Juli 2022
Yang bersangkutan



**INSTITUT
PAREPARE**

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Bunga

Umur : 24 tahun

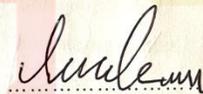
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Mira untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Budaya *Massorong* Dalam perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang 4 Juli 2022

Yang bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Indah
Umur : 26 Tahun
Pekerjaan : Guru SD

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Mira untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Budaya *Massorong* Dalam perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang 4 Juli 2022

Yang bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Ayu
Umur : 27 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Mira untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul “Budaya *Massorong* Dalam perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang 4 Juli 2022
Yang bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : *IPa*
Umur : *26 Tahun*
Pekerjaan : *Ibu Rumah Tangga*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Mira untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul “Budaya *Massorong* Dalam perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang 4 Juli 2022

Yang bersangkutan



Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : *Madina*

Umur : *45 tahun*

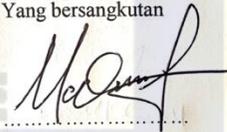
Pekerjaan : *Ibu Rumah Tangga*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Mira untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul “Budaya *Massorong* Dalam perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang 4 Juli 2022

Yang bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Han a

Umur : 62 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Mira untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Budaya *Massorong* Dalam perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang 4 Juli 2022

Yang bersangkutan



PAREPARE

BIODATA PENULIS



Mirawati lahir di Lampa, pada tanggal 26 1999. Anak ke 3 dari 3 bersaudara, anak dari pasangan Usman dan St. Rahmatia. Pernah bersekolah di SDN INPRES TANTU, lulus pada tahun 2012, SMP NEGERI 1 DUAMPANUA, lulus pada tahun 2014 dan kemudian melanjutkan sekolah di SMA NEGERI 2 Pinrang, lulus pada tahun 2017.

Kemudian pada tahun 2017, melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare dan mengambil jurusan Dakwah dan Komunikasi, Peodi Sosiologi Agama. Penulis menyelesaikan pendidikan sebagai semestinya dan menyusun skripsi dengan judul “ *Budaya Massorong Dalam Perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*”. Penulis melaksanakan praktik pengalaman (PPL) di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) kota Parepare dan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Mallongi-longi, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang.